

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP  
PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM MASYARAKAT ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Guna Penyusunan Skripsi  
Dalam Ilmu Syariah**

**Oleh**

**MUHAMMAD GALIB IQBAL**

**NPM : 1221020009**

**Jurusan : Jinayah Siyasah**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2017 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP  
PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM MASYARAKAT ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Guna Penyusunan Skripsi  
Dalam Ilmu Syariah**

**Oleh**

**MUHAMMAD GALIB IQBAL**

**NPM : 1221020009**

**Jurusan : Jinayah Siyasah**

**Pembimbing I : Drs. M. Said Jamhari, M. Kom.I**

**Pembimbing II : Frenki, M. Si**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2017 M**

## ABSTRAK

Konsekuensi dari sistem demokrasi yang dianut di negara Indonesia adalah memilih pemimpin secara langsung yang dilakukan oleh rakyat sehingga memberi peluang bagi siapa saja untuk dapat memimpin walaupun terdapat perbedaan keyakinan atau agama antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Fenomena ini terjadi pada beberapa daerah terjadi di Indonesia dimana pemimpin non muslim memimpin masyarakat yang mayoritasnya Islam. Kondisi ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam menurut pandangan hukum Islam. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana konsep pemimpin dalam Islam dan Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pendapat ulama terhadap pemimpin non muslim dan tinjauan hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam.

Sumber data primer adalah ayat-ayat Al Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW yang berbicara tentang pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal, majalah, catatan, dokumen dan lain-lain yang berkenaan dengan judul yang dibahas.

Dalam analisis data digunakan analisa kualitatif deskriptif yaitu analisis data yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku obyek yang sedang diteliti. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah system untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Rasulullah sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: sidiq, amanah, tabligh dan fathanah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, tabligh berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathanah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Dalam perspektif hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam, *fiqhul-siyasah* melihat bahwa seorang pemimpin disebut *khalifah al-nubuwwah* pengganti Nabi baik dalam urusan dunia, agama atau negara, oleh karenanya hukum menguasakan non muslim untuk menangani urusan kaum muslimin adalah haram, seperti keharaman meminta tolong non muslim untuk memerangi pemberontak, menjadikannya sebagai eksekutor hukuman mati dan semisalnya serta mengurus urusan kaum muslimin secara umum, hal ini sesuai dengan surat Al Maidah ayat 51 tentang ketidak bolehan menguasakan urusan ketatanegaraan kaum muslimin kepada non muslim.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMIMPIN NON  
MUSLIM DALAM MASYARAKAT ISLAM**

**Nama : MUHAMMAD GALIB IQBAL**

**Npm : 1221020009**

**Program Studi : Jinayah Siyasah**

**Fakultas : Syari'ah dan Hukum**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Drs. M. Said Jamhari, M. Kom.I.  
NIP. 195411131985031001**

**Pembimbing II**

**Frengki, M. Si.  
NIP. 198003152009011017**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Jinayah Siyasah**

**Drs. Susiadi AS, M. Sos.I.  
NIP. 195808171993031002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM MASYARAKAT ISLAM**, disusun oleh **Muhammad Galib Iqbal**, NPM **1221020009**, Program Studi **Jinayah Siyasah**, telah diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal:

**TIM PENGUJI :**

Ketua : Drs. Susiadi, AS. M. Sos.I.

Sekretaris : Uswatun Hasanah, S. Pd. M. Pd.

Penguji I : Drs. Maimun, SH. MA.

Penguji II : Drs. H. Said Jamhari, M. Kom.I.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)



**Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**

**Rizkiyah, S.Ag., M.Ag**

**NIP. 197009011997031002**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَآءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ  
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. (QS. Al Maidah : 51)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 287.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku Bapak A. Rozak, M.M dan Ibu Drs. Istianingsih yang penuh kesabaran dalam membimbing, mendidik, menemani dan menyemangati dengan kelembutan do'a dan kasih sayang. Terimakasih atas jerih payah dan kerja kerasnya yang tidak akan pernah terlupakan. Semoga Allah SWT membalas semua jasa dan pengorbanan ayah dan ibu.
2. Adik-adikku Irham, Ridho, Nabila dan Fatoni, serta keluargaku semua yang selalu mendukungku, memberi semangat dan do'a.
3. Sahabat-sahabatku Arief, Hendrik, dan Nurie, penyemangatku Ulfa Ismiana, dan teman seperjuangan kuliahku A'an, Arief, Agung, Berry, Budi, Faiz, Kinan, Ilham, Merly, Memet, Nadia, Nanda, Nuris, Ruslan, Sultan, Tiyo, Vonny, serta Wahyu, terima kasih sudah selalu memberikan semangat, keceriaan, motivasi dan dukungan.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatanku untuk belajar.



## **RIWAYAT HIDUP**

Muhammad Galib Iqbal adalah anak pertama dari lima bersaudara, Muhammad Hasan Irham, Muhammad Fauzi Ridho, Nabila Sakina dan Muhammad fatoni Maksum, yang dilahirkan dari pasangan Ayahanda A. Rozak dan Ibunda Istianingsih. Penulis dilahirkan di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara tepatnya pada tanggal 08 Juli 1996.

Pendidikan pertama dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Tanjung Aman pada tahun 2000-2006, kemudian melanjutkan pada madrasah Tsanawiyah (MTs) 01 Kotabumi pada tahun 2007-2009 dan dilanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Utara pada tahun 2010-2012.

Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Jinayah Siyasah di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan tahun 2012.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran, serta tak lupa penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemimpin Non Muslim Dalam Masyarakat Islam”.

Adapun maksud dari penulis skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 di jurusan Jinayah Siyasah pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis ingin mengungkapkan perasaan terdalam kepada semua orang yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, kepada mereka dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin menghaturkan rasa bangga dan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Mukri, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Pak Dr. Alamsyah, S.Ag.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Drs. Susiadi, AS. M.Sos. I, selaku ketua Jurusan jinayah Siyasah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

4. Drs. M. Said Jamhari, M. Kom.I. Selaku pembimbing I dan Frengki, M.Si. Selaku pembimbing II yang dengan tulus telah meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan Fakultas Syar'iah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Petugas perpustakaan Fakultas Syari'ah dan petugas perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang penulis dapatkan di bangku kuliah, semoga skripsi mampu membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk lebih menyempurnakan skripsi ini di masa mendatang penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Bandar Lampung, Juli 2017  
Penulis,

**Muhammad Galib Iqbal**

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
F. Metode Penelitian.....	8

### **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PEMIMPIN**

A. Pengertian Pemimpin.....	12
B. Tugas dan Fungsi Pemimpin .....	14
C. Syarat-syarat Pemimpin.....	19
D. Kriteria Pemimpin yang Ideal .....	24

### **BAB III KONSEP PEMIMPIN DALAM ISLAM**

A. Dasar Hukum Pemimpin .....	29
B. Prinsip-prinsip Pemimpin.....	37
C. Syarat-syarat Pemimpin.....	43
D. Kriteria Pemimpin .....	58
E. Tanggung Jawab Pemimpin .....	64

### **BAB IV PEMIMPIN NON MUSLIM MENURUT HUKUM ISLAM**

A. Konsep Pemimpin Dalam Islam .....	73
--------------------------------------	----



B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemimpin Non Muslim dalam Masyarakat Islam .....	80
---	----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran .....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan salah interpretasi dalam memahami judul skripsi ini, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang terkandung di dalamnya. Judul skripsi ini adalah “**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMIMPIN NON MUSLIM DALAM MASYARAKAT ISLAM**”, judul tersebut terdiri dari beberapa pokok sebagai berikut :

Tinjauan menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hasil telaah, pandangan, pendapat setelah menyelidiki dan mengamati suatu obyek tertentu.<sup>2</sup> Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam, yang dimaksud disini hukum Islam adalah segala aturan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>3</sup> Jadi tinjauan hukum Islam adalah pendapat atau pandangan menurut Al-Qur'an dan Hadits.

Pemimpin adalah orang yang memimpin atau seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya dan kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan sehingga orang lain yang dipimpinnya saling

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 951.

<sup>3</sup>Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 9.

bekerjasama untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Sedangkan arti dari non muslim adalah orang yang tidak beragama Islam.<sup>5</sup> Pengertian non muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan. Maka non muslim adalah tidak atau bukan beragama Islam.<sup>6</sup> Jadi Pemimpin non muslim adalah seorang pemimpin yang bukan atau tidak beragama Islam.

Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan Islam adalah sebuah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menjadi petunjuk atau pedoman bagi hidup seluruh manusia sampai akhir zaman.<sup>7</sup> Jadi masyarakat Islam adalah sekelompok manusia terjaring kebudayaan Islam yang diamalkan kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok tersebut dan hidup berdasarkan prinsip Al Quran dan as Sunah dalam tiap segi kehidupan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul Tinjauan Hukum Islam terhadap Pemimpin Non Muslim dalam Masyarakat Islam adalah meninjau dan memberi pandangan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits mengenai seorang pemimpin yang tidak beragama Islam dan memimpin masyarakat Islam.

---

<sup>4</sup>M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 40.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 692

<sup>6</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 692.

<sup>7</sup> Kaelany HD., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 70



## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **1. Alasan Obyektif**

- a. Banyaknya pemberitaan di media cetak maupun elektronik tentang pemimpin non muslim yang memimpin wilayah yang mayoritas beragama Islam.
- b. Timbulnya permasalahan dan perbedaan pendapat dikalangan umat Islam tentang pemimpin non muslim yang memimpin masyarakat muslim.

### **2. Alasan Subyektif**

- a. Tersedianya penunjang untuk memenuhi kebutuhan ini serta membahas permasalahan ini sehingga nantinya penulis dapat selesai tepat pada waktunya.
- b. Pokok bahasa skripsi ini relevan dengan disiplin yang penulis pelajari di Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Jinayah Siyasah.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>8</sup> Sukses tidaknya sebuah kelompok masyarakat sangat tergantung pada kemampuan pemimpin dalam menggerakkan seluruh anggota untuk mencapai tujuan.

---

<sup>8</sup>Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Lombok: Holistica, 2014), h. 9.

Pemimpin merupakan manusia pilihan yang jumlahnya sedikit, namun perannya dalam masyarakat merupakan penentu keberhasilan dan suksesnya tujuan yang hendak dicapai. Walaupun bukan satu-satunya ukuran keberhasilan, akan tetapi kenyataan membuktikan bahwa tanpa kehadiran pemimpin, suatu kelompok masyarakat akan statis dan cenderung berjalan tanpa arah. Keharusan untuk memilih pemimpin diatur dalam Undang-undang Dasar (UUD) tahun 1945 pada Pasal 6 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang menyebutkan bahwa kepala daerah dipilih secara langsung oleh rakyat melalui Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah atau disingkat Pilkada.<sup>9</sup>

Berdasarkan peraturan tersebut di atas jelas bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk dipilih sebagai pemimpin atau memilih pemimpin baik dalam wilayah Republik Indonesia (Presiden/Wakil Presiden) maupun suatu daerah baik Provinsi (Gubernur/Wakil Gubernur), Kabupaten/Kota (Bupati/Walikota) tanpa membedakan agama atau keyakinan yang dianutnya.

Kepemimpinan merupakan salah satu hal yang utama dan prinsip dalam Islam. Dalam suatu komunitas masyarakat diwajibkan untuk memiliki pemimpin. Pentingnya kepemimpinan dalam Islam sangat dipahami oleh para sahabat Rasulullah pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, mereka sampai harus menunda pengebumian jasad Rasulullah SAW yang mulia, untuk menyelesaikan

---

<sup>9</sup>Tim Sinar Grafika, *Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 41

penentuan pemimpin yang menggantikan beliau sehingga tidak ada kekosongan kepemimpinan.<sup>10</sup>

Pemimpin sering juga disebut dengan *imamah* atau *khilafah*, ketika gelar itulah yang diberikan kepada Kepala Negara dalam Islam sekalipun gelar berbeda dalam hal kemunculan dan latar belakang yang menghubungkannya juga saling berlainan. Namun pada akhirnya semuanya menunjuk kepada orang yang sama dan mengindikasikan makna yang sama pula, serta menunjuk kepada orang yang dijabat tertentu.

*Imamah* adalah suatu kedudukan/jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia. Adapun definisi lain *imamah* adalah negara besar yang mengatur urusan-urusan agama dan dunia. Tetapi lebih tepat lagi apabila dikatakan bahwa *imamah* adalah pengganti nabi di dalam menegakkan agama.<sup>11</sup> Sedangkan *khilafah* gelar kedua, lafalnya tidak membutuhkan penjelasan seperti ini, tetapi urgensinya terletak dalam signifikansi historis dari kejadiannya yang hanya dikenal dengan konotasi yang dibawanya dalam Islam saja. Awal penyebutannya adalah kepada Abu Bakar RA ketika terpilih setelah *bai'at as saqifah* untuk menggantikan Rasulullah dalam memimpin umat Islam dan memelihara kemaslahatan mereka. Ibnu Khaldun mengatakan adapun penamaannya sebagai *khlaifah* (penerus atau pengganti) karena dia menggantikan Nabi dalam mengurus umatnya.<sup>12</sup> Kepemimpinan politik

---

<sup>10</sup>Khazin Abu Faqih, *Haruskah Dakwah Merambah Kekuasaan?*, (Jakarta Timur: Al I'tishom, 2009), h. 27.

<sup>11</sup>Ahmad Djazuli, *Fiqh Siyasah*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 88.

<sup>12</sup>M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 78.



dalam islam bertujuan untuk meneruskan misi kenabian dalam menegakkan agama dan mengatur urusan dunia.

Situasi perpolitikan nasional saat ini semakin menghangat. Salah satu isu yang sering muncul adalah perihal pemimpin non muslim. Silang pendapat antara kelompok yang berbeda kepentingan semakin meruncing pasca munculnya pendukung dari kalangan Islam sendiri yang mengusung calon pemimpin non muslim seolah Islam dikesampingkan. Mereka membangun argumen dengan bermacam argumentasi seperti mengatakan lebih baik pemimpin kafir tapi adil daripada pemimpin muslim tapi korupsi.

Umat muslim semestinya memilih pemimpin yang muslim jugaHal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Maidaah ayat 51 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelas bahwa salah satu kriteria ketika ingin memilih pemimpin adalah sama aqidahnya dalam artian harus seorang muslim dan bukan non muslim. Pernyataan lebih baik pemimpin kafir tapi adil daripada muslim tapi korupsi terkesan berlebihan dan bertentang dengan ayat

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 287.

tersebut di atas. Padahal syarat keislaman mendahului syarat keadilan. Karena mengangkat pemimpin tidak bisa sembarangan, pemimpin akan membawahi sekian banyak aspirasi dan melayani sekian banyak orang dalam mengurus agama dan negara.

Jika tidak adanya restu untuk calon pemimpin non muslim di tengah mayoritas umat muslim bukan berarti sara' atau diskriminasi. Hak politik muslim dan non muslim sama di depan hukum, hanya saja untuk pemegang kekuasaan lebih diutamakan seorang muslim karena hukum Islam hanya diyakini oleh umat Islam, sedangkan non muslim hanya ikut mengaplikasikannya.<sup>14</sup> Ulama dan ulama dalam konteks di atas merupakan pengemban tugas khalifah dalam arti menjadi pengemban amanat Allah dalam memelihara dan melaksanakan amanat-Nya.<sup>15</sup>

Berangkat dari kondisi di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang tinjauan hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penyusun merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat ulama terhadap pemimpin non muslim?.
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam?.

---

<sup>14</sup>Abu al-A'la al-Maududi, *The Islamic Law and Costitution*, (Lahore: Islamic Publications, 1960), h. 39

<sup>15</sup>Imam Ghazali Said, *Solusi Hukum Islam: Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Diantama, 2006), h. 645

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pendapat ulama terhadap pemimpin non muslim.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan teoritis, penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam rangka pengembangan ilmu dibidang politik Islam dan sebagai referensi lebih lanjut.
- b. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini berguna sebagai sarat menempuh ujian sarjana dan upaya perluasan pengetahuan penulisan, kajian ini dapat di terapkan dan diaplikasikan dalam tatanan pemerintahan dan ketatanegaraan di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya.

## **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian sangat penting dalam suatu penelitian. Metode menurut Koentjaraningrat adalah "sebuah rumusan yang terdiri dari sejumlah langkah yang dirangkaikan dalam urutan-urutan tertentu".<sup>16</sup> Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), cet. Ke V, h. 7.

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu “penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, majalah, kisah, dokumen, transkrip dan lain”.<sup>17</sup>

Berkenaan dengan penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni "suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi objek, gejala atau kelompok tertentu".<sup>18</sup>

Dalam hal ini penulis ingin menggambarkan apa adanya mengenai hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer yaitu “suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), cetakan ketiga, h. 33.

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2007), cet ketujuh, h. 105.

<sup>19</sup>Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Of Historical Method*, (Jakarta: UI Press, 1985), Penerjemah : Nugroho Noto Susanto, h. 32.



Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data mengenai tinjauan hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam yang terdapat dalam Al Quran maupun hadits Rasulullah.

b. Data skunder

Data Skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dengan yang aslinya.<sup>20</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini adalah upaya mencari data dari buku-buku, majalah, catatan, dokumen dan lain-lain yang berkenaan dengan judul yang dibahas.

3. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan benar-benar memilih secara hati-hati data yang relevan, tepat dan berkaitan dengan masalah yang tengah diteliti yaitu mengenai tinjauan hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam. Kemudian data digolongkan dan disusun menurut aturan tertentu secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami serta mengumpulkan data, fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu, menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali factor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h 95.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa kualitatif, yang artinya menggunakan dan secara bermutu dalam bentuk kalimat yang sistematis, logis tidak tumpang tindih dan efektif, sehingga mudah untuk diinterpretasi dan pemahaman hasil analisa.<sup>21</sup>

Setelah data terkumpul secukupnya, maka penulis membahas dengan menganalisi menggunakan metode normatif yaitu penyusunan suatu ilmu yang mengadakan ukuran-ukuran atau norma-norma yang dapat dipakai untuk menanggapi atau menilai perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam masyarakat yang sesuai dengan judul di atas tentang tinjauan hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam.



---

<sup>21</sup>Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h. 127.

### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM TENTANG PEMIMPIN**

##### **A. Pengertian Pemimpin**

Definisi tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang konsep pemimpin ini. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani berperang).<sup>22</sup>

Jika dikaitkan dengan zaman sekarang ini pemimpin tidak harus bisa memenuhi tugas seperti pada zaman dulu, akan tetapi pemimpin harus memiliki kecakapan, pemimpin sekarang ini hanya memilih seorang pembantu yang mempunyai keahlian yang berkaitan dengan apa yang belum dia miliki artinya sesuai dengan keahlian.<sup>23</sup>

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-

---

<sup>22</sup>Ngalim Purwanto, dkk., *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), h. 38.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 24

tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman nabi hingga saat ini.<sup>24</sup>

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanya sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas atau karena adanya bujukan.<sup>25</sup>

Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.<sup>26</sup>

Sedangkan kepemimpinan ditinjau dari segi bahasa, berasal dari kata *leadership* (kepemimpinan) yang berasal dari kata *leader* (pemimpin). Kata ini muncul sekitar tahun 1300-an. Sedangkan kata *leadership* muncul kemudian sekitar tahun 1700-an. Hingga pada tahun 1940-an, kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori ini terbatas hanya mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Artinya, kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau bakat bawaan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 7.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 3-4.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-4, h. 967.

<sup>27</sup>Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 8.

Jika kepemimpinan lebih memiliki arti luas, pemimpin merupakan spesifikasi dari kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin.

Hal ini memungkinkan bahwa dalam menduduki posisinya melalui pemberian atribut-atribut secara formal atau tertentu.<sup>28</sup> Menurut Veithzal Rifai, Pemimpin yang efektif adalah yang (1) bersikap luwes, (2) sadar mengenai diri, kelompok dan situasi, (3) memberi tahu bawahan tentang setiap persoalan dan bagaimana pemimpin pandai dan bijak menggunakan wewenangnya, (4) mahir menggunakan pengawasan umum di mana bawahan tersebut mampu dan mampu menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditentukan.

## **B. Tugas dan Fungsi Pemimpin**

Tugas pokok seorang pemimpin yaitu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti yang telah disebutkan sebelumnya yang terdiri dari: merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi. Terlaksananya tugas-tugas tersebut tidak dapat dicapai hanya oleh pimpinan seorang diri, tetapi dengan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya. Agar orang-orang yang dipimpin mau bekerja secara efektif seorang pemimpin di samping harus memiliki inisiatif dan kreatif harus selalu memperhatikan hubungan manusiawi. Secara lebih terperinci tugas-tugas seorang pemimpin meliputi pengambilan keputusan menetapkan sasaran dan menyusun kebijaksanaan, mengorganisasikan dan menempatkan pekerja, mengkoordinasikan

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 9



kegiatan-kegiatan baik secara vertikal (antara bawahan dan atasan) maupun secara horisontal (antar bagian atau unit), serta memimpin dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan.

Secara umum, tugas-tugas pokok pemimpin antara lain :

1. Melaksanakan fungsi managerial, yaitu berupa kegiatan pokok meliputi penyusunan rencana, penyusunan organisasi, pengarahan organisasi, pengendalian, penilaian dan pelaporan
2. Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun
3. Membina bawahan agar dapat memikul tanggung jawab tugas masing-masing secara baik
4. Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien
5. Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis
6. Menyusun fungsi manajemen secara baik
7. Menjadi penggerak yang baik dan dapat menjadi sumber kreatifitas
8. Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar.<sup>29</sup>

Fungsi pemimpin dalam suatu organisasi tidak dapat dibantah merupakan sesuatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki 2 aspek yaitu :

1. Fungsi administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya.
2. Fungsi sebagai *top manajemen*, yakni mengadakan *planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling*, dsb.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 196

Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada didalam, bukan berada diluar situasi itu Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian didalam situasi sosial kelompok atau organisasinya. Fungsi kepemimpinan menurut Hadari Nawawi memiliki dua dimensi yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi yang berhubungan dengan tingkat kemampuan mengarahkan dalam tindakan atau aktifitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpinnya.
2. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi, yang dijabarkan dan dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijakan pemimpin.<sup>31</sup>

Sehubungan dengan kedua dimensi tersebut, menurut Hadari Nawawi, secara operasional dapat dibedakan lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu :<sup>32</sup>

#### 1. Fungsi instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 198

<sup>31</sup>Hadari Nawawi, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 155.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 164-170

perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

## 2. Fungsi konsultatif

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

## 3. Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

## 4. Fungsi delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuay atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan ssorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggungjawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

## 5. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Fungsi kepemimpinan adalah usaha mempengaruhi dan mengarahkan karyawan untuk bekerja keras, memiliki semangat tinggi, dan memotivasi tinggi guna mencapai tujuan organisasi. Hal ini terutama terikat dengan fungsi mengatur hubungan antara individu atau kelompok dalam organisasi. Selain itu, fungsi pemimpin dalam mempengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok bertujuan untuk membantu organisasi bergerak kearah pencapaian sasaran. Dengan demikian, inti kepemimpinan bukan terletak pada kedudukannya dalam organisasi, melainkan bagaimana pemimpin melaksanakan fungsinya. Fungsi kepemimpinan hakiki adalah :

1. Selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha untuk pencapaian tujuan
2. Sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak luar.
3. Sebagai komunikator yang efektif.
4. Sebagai integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral.<sup>33</sup>

Fungsi kepemimpinan itu pada pokoknya adalah menjalankan wewenang kepemimpinan, yaitu menyediakan suatu sistem komunikasi, memelihara

---

<sup>33</sup>Imam Munawwir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, (Usaha Nasional: Surabaya, 2001), h. 98.

kesediaan bekerja sama dan menjamin kelancaran serta keutuhan organisasi atau perusahaan. Fungsi-fungsi kepemimpinan meliputi kegiatan dan tindakan sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan
2. Pendelegasian wewenang kepada bawahan
3. Pengembangan kesetiaan para bawahan
4. Pemrakarsaan, penggiatan dan pengendalian rencana-rencana
5. Pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya
6. Pelaksanaan keputusan dan pemberian dorongan kepada para pelaksana
7. Pelaksanaan kontrol dan perbaikan kesalahan-kesalahan
8. Pemberian tanda penghargaan kepada bawahan yang berprestasi
9. Pertanggungjawaban semua tindakan.<sup>34</sup>

### **C. Syarat-syarat Pemimpin**

Ada beberapa syarat-syarat kepemimpinan yang harus ada dalam seorang pemimpin. Syarat-syarat tersebut merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki seorang pemimpin agar dalam memimpin ia mempunyai kekuasaan dan wibawa sebagai seorang pemimpin. Menurut Kartini Kartono dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan* mengatakan bahwa pemimpin itu harus mempunyai kelebihan, yaitu :

1. Kapasitas meliputi kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara dan kemampuan menilai.
2. Ilmu pengetahuan yang luas

---

<sup>34</sup>Deddy Mulyadi, *Op. Cit.*, h. 201



3. Tanggungjawab, mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul.
4. Partisipasif aktif, memiliki sosialbilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif, atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.
5. Status meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa untuk menjadi seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan, tanggungjawab, serta mempunyai kedudukan sosial yang tinggi di dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut Jhon D. Millet yang dikutip oleh Inu Kencana dalam bukunya *Manajemen Pemerintahan* mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan
2. Kemampuan untuk mendelegasikan wewenang
3. Kemampuan untuk memerintahkan kesetiaan
4. Kemampuan untuk membuat keputusan.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan, bisa mendelegasikan wewenang, bisa membuat pengikutnya setia serta dapat membuat keputusan.

---

<sup>35</sup>Kartini Kartono, *Op. Cit.*, h. 199.

<sup>36</sup>Inu Kencana, *Manajemen Pemerintahan*, (Bandung: Asy Syifa Press, 2001), h. 98.

Abdul Sani dalam bukunya Manajemen Organisasi mengemukakan adanya beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin supaya dalam memimpinnya bawahannya lebih efektif yaitu :

1. Kemampuan pengawasan dalam kedudukan atau pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, terutama pengarahan dan pengawasan pekerjaan orang lain (para bawahan).
2. Kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggungjawab dan keinginan untuk sukses.
3. Kecerdasan, mencakup kebijaksanaan, pemikiran, kreatif dan daya pikir.
4. Ketegasan atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah dengan cakap dan tepat.
5. Kepercayaan diri atau pandangan terhadap dirinya sebagai kemampuan untuk menghadapi masalah-masalah.
6. Inisiatif atau kemampuan untuk bertindak tidak tergantung mengembangkan serangkaian aktivitas dan menemukan cara-cara baru atau inovasi.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas syarat menjadi seorang pemimpin adalah mampu melaksanakan fungsi manajemen, mampu memberikan penghargaan kepada para bawahan, cerdas, tegas dalam membuat suatu keputusan, percaya diri serta mempunyai pemikiran yang inovatif.

Lebih rinci Kartini Kartono dalam bukunya Pemimpin dan Kepemimpinan mengemukakan bahwa syarat seorang pemimpin harus mempunyai 10 (sepuluh) sifat, yaitu :

---

<sup>37</sup> Abdul Sani, *Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 126.

1. Energi jasmani dan mental dalam artian pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa: yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya tidak pernah akan habis.
2. Kesadaran akan tujuan dan arah yaitu ia memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan; dia tahu kemana arah yang akan ditujunya, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun kelompok yang dipimpinnya.
3. Antusiasme dalam melakukan pekerjaan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat serta spirit de corps.
4. Keramahan dan kecintaan ialah pemimpin harus mempunyai rasa kasih sayang, cinta, simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi-pribadi yang disayangi.
5. Integritas ialah pemimpin harus mempunyai sifat terbuka, kejujuran, ketulusan hati serta sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya.
6. Penguasaan teknis, pemimpin harus mempunyai kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya.
7. Ketegasan dalam pengambilan keputusan, adalah pemimpin harus dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan tepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya

8. Kecerdasan adalah kemampuan pemimpin untuk melihat dan memahami dengan, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat. Kecerdasan dan originalitas yang disertai dengan imajinasi tinggi dan rasa humor, dapat dengan cepat mengurangi ketegangan dan kepedihan-kepedihan tertentu yang disebabkan oleh masalah-masalah sosial yang gawat dan konflik-konflik ditengah masyarakat.
9. Keterampilan mengajar ialah pemimpin harus mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu yang baik.
10. Kepercayaan (faith) adalah pemimpin harus memiliki kepercayaan terhadap anak buahnya.<sup>38</sup>

Uraian tersebut di atas jelas bahwa untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat-sifat kepemimpinan di mana seorang pemimpin harus mempunyai energi dan jasmani yang sehat serta mampu melihat organisasi secara keseluruhan sehingga apa yang dibutuhkan oleh organisasi dapat terlihat oleh pemimpin dengan demikian tujuan organisasi dapat tercapai.

Berdasarkan uraian beberapa syarat kepemimpinan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor keberhasilan seorang pemimpin dalam memimpin organisasinya tidak hanya dia mampu mengarahkan bawahannya tetapi pemimpin tersebut harus lebih mempunyai sikap bijaksana, mahir dalam manajemen, mempunyai jiwa sosial yang tinggi serta mempunyai kecakapan, dengan demikian

---

<sup>38</sup>Kartini Kartono, *Op. Cit.*, h. 207.

pemimpin akan berhasil membawa kemajuan untuk organisasinya. Tanpa itu semua pemimpin tidak akan dapat membuat kemajuan untuk organisasinya.

#### **D. Kriteria Pemimpin yang Ideal**

Pemimpin yang efektif adalah tidak sekedar terpengaruh oleh arus perubahan lingkungan. Tetapi ia harus bisa menantang dan menguasai lingkungan dengan jalan mengubahnya dengan cara yang mendasar. Langkah pertamanya adalah menolak untuk dikendalikan orang lain dan memilih untuk mengendalikan diri sendiri. Selain kekuasaan terhadap lingkungan, kriteria ideal pemimpin menurut Warren Bennis adalah pemahaman terhadap hal-hal yang mendasar.<sup>39</sup>

Diantaranya adalah :

##### **1. Memiliki visi**

Pemimpin yang ideal harus memiliki pandangan yang jelas apa yang akan dia lakukan, baik secara profesional ataupun pribadi serta memiliki kekuatan untuk menghadapi kemunduran atau kegagalan.

##### **2. Keinginan yang besar**

Keinginan yang mendasar akan harapan hidup disertai dengan keinginan yang sangat khusus akan suatu pekerjaan, profesi dan tindakan.

##### **3. Integritas**

Aada tiga bagian penting tentang integritas, yaitu, pengetahuan mengenai diri sendiri, keterusterangan dan kedewasaan. Integritas pemimpin adalah fondasi yang mendasari seluruh konstrukstur karakter pemimpin.

---

<sup>39</sup>Warren Bennis, *Menjadi Pemimpin Efektif*, (Jakarta: Alex Media Komputindi, 2001), h. 154.



#### 4. Keingintahuan dan kemauan

Pemimpin yang baik adalah yang setiap saat selalu terpicu keingintahuannya tentang suatu masalah di sekitar lingkungannya. Hal ini harus didorong oleh kemauan yang kuat untuk memahami dan mencari solusi atas setiap problem sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Untuk meraih semua itu, seorang pemimpin harus bisa mengapresiasi dirinya sendiri secara proporsional. Seorang pemimpin yang efektif dalam kepemimpinannya juga, selain mengenal diri sendiri, juga harus memiliki pengetahuan dunia, atau pengetahuan global. Karena ia harus terkooptasi perubahan dalam skala besar. Dalam salah satu adagium kita sering mendengar, pemimpin yang baik adalah yang berpikir global dan bertindak global, bukan sebaliknya berpikir global tapi bertindak lokal. Hal ini berkaitan membangun relasi kepemimpinan yang cakupannya adalah dunia. Agar pemimpin tidak sebatas terkurung dalam kekerdilan sistemnya. Dalam buku ini disebut Warren Bennis sebagai memperluas pengalaman kepemimpinan dengan meyerap seluruh karakter kepemimpinan dunia.

Menurut Sudarwan Danim, pemimpin yang ideal harus mempunyai pribadi yang luhur supaya dapat memimpin dengan baik dan mengambil kebijakan dengan tepat. Yang dimaksudkan disini pemimpin adalah tonggak berjalannya suatu organisasi, berjalan atau tidaknya organisasi itu tergantung pada keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh pemimpin tersebut. Kualitas seorang pemimpin berdasarkan kepribadiannya. Jika ia memiliki pribadi yang baik dan cermat dalam mengambil tindakan, maka organisasi yang dipimpinpun akan

berjalan dengan baik. Sebagai orang yang paling didepan dan seseorang yang diandalkan dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan sikap cermat dan tidak bersikap otoriter dalam mengambil keputusan, supaya hasil yang diinginkan tidak mengecewakan.<sup>40</sup>

Sedangkan pemimpin ideal menurut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Menuju Manusia Merdeka, mencetuskan nilai-nilai bangsa Indonesia yang berkaitan dengan karakteristik pemimpin ideal yaitu :<sup>41</sup>

1. *Ing ngarsa sung tuladhan*

*Ing ngarsa sung tuladhan* memiliki arti bahwa seseorang yang berada digaris depan. Dalam hal tersebut pemimpin harus bisa memberikan contoh kepada anggotanya sehingga menjadi panutan. Anggota juga tidak hanya memperhatikan perilaku pemimpinnya merupakan memperhatikan sejauh mana nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam diri pemimpin. Misalnya bagaimana cara pemimpin mengatasi masalah, sejauh mana pemimpin berkomitmen terhadap organisasi dan seberapa besar seorang pemimpin mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, sepatutnya seorang leader memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat menjadi teladan untuk para pengikutnya. Leader yang memiliki karisma atau seorang pemimpin yang karismatik akan lebih mudah menjalankan peran ini. Hal ini disebabkan oleh karisma mereka yang dapat menginspirasi para pengikutnya.

---

<sup>40</sup>Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan : Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku, dan Mitos*, (Surabaya: Graha Press, 2002), h. 201

<sup>41</sup>Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Jakarta: Insan Cendekia, 1997), cetakan kedua, h. 176

## 2. *Ing madya mangun karsa*

*Ing madya mangun karsa* memiliki arti bahwa pemimpin harus bisa menempatkan diri ditengah-tengah anggotanya sebagai pemberi semangat, motivasi dan stimulus agar anggotanya dapat mencapai kinerja yang lebih baik. Jelas bahwa seorang pimpinan harus mampu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan anggotanya dan memberikan yang terbaik bagi organisasi.

## 3. *Tut wuri handayani*

*Tut wuri handayani* memiliki arti bahwa seorang pimpinan mampu memberikan arahan untuk kemajuan organisasi. Pemimpin harus mampu mengarahkan usaha-usaha anggotanya agar sejalan dengan visi, misi dan strategi organisasi yang telah diterapkan. Sebagai dasarnya, leader nilai-nilai organisasi harus tertanam kuat dalam diri masing-masing anggota.

Ketiga filosofi di atas saling berkaitan dan tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Sebagai contoh, usaha seorang leader untuk menanamkan nilai-nilai organisasi kepada pengikutnya. Dalam hal ini, seorang leader tidak bisa begitu saja mendorong dan mengarahkan perilaku bawahannya agar sesuai dengan nilai-nilai organisasi (*tut wuri handayani*). Namun, leader tersebut juga harus mampu memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai organisasi telah tertanam dalam dirinya (*ing ngarsa sung tuladha*). Sembari memberi contoh, leader juga harus mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut ke tengah-tengah followernya, dan memotivasi mereka untuk bertindak sejalan dengan nilai-nilai itu (*ing madya mangun karsa*).

### BAB III

#### PEMIMPIN DALAM ISLAM

##### E. Dasar Hukum Pemimpin

Dalam al-Qur'an, kategori pemimpin biasa dijabarkan ke dalam dua istilah yaitu pertama *khalifah*, sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Furqan (25) ayat 74 yaitu :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.<sup>42</sup>

Kedua *khilafah* sebagaimana yang terdapat pada QS. Al Baqarah (2) ayat 30, dan QS. Shad (38) ayat 26.

Secara etimologi, kepemimpinan dalam artian *khilafah* berasal dari kata *khalafa* yang mempunyai makna pimpin sedangkan *khalifah* berarti pemimpin.<sup>43</sup> Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu :

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. .

<sup>43</sup>Ridwan Yahya, *Kepimpinan dalam Al Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 62.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۖ

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat :

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi". (QS. Al-Baqarah: (2) : 30)<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa ayat tersebut bahwa memilih pemimpin itu wajib hukumnya. Muhammad Quraish Shihab dalam "Tafsir al-Mishbah" mengatakan bahwa ayat ini merupakan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di muka bumi ini. Penyampaian kepada mereka menjadi sangat penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memelihara, ada yang membimbingnya. Penyampaian ini bisa jadi merupakan bagian dari proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Maksud Allah ini kemudian didengar oleh malaikat dan malaikat lalu bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah (manusia) ini akan merusak dan menumpahkan darah.<sup>45</sup> Dugaan ini berdasarkan pada pengalaman mereka sebelumnya.

---

<sup>44</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 13.

<sup>45</sup>Dalam proses penciptaan manusia sebagai khalifah di Bumi (Adam), terjadi penolakan dari mahluk-mahluk yang lain, yakni Malaikat. Mereka merasa dia lebih hebat dibanding dengan manusia, pada dasarnya, mereka beranggapan dengan adanya manusia, maka akan terjadi malapetaka di muka bumi ini seperti pengalaman yang dulu. Malaikat beralasan bahwa mereka diciptakan dari Nur. Hal serupa ditandaskan oleh mahluk yang bernama Iblis, dia merasa lebih hebat dari manusia, dengan argumen dia di ciptakan dari api, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Iblis sangat kecewa dengan kehadiran manusia, karena mereka tidak dianggap sebagai wakil-Nya untuk menjaga Bumi. Untuk itu, Iblis bersumpah kepada Allah, akan mengganggu manusia sepanjang zaman. Lihat Achmad Chodjim, *Membangun Surga*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet, ke-1, 2004), h. 174.



Pertanyaan mereka juga bisa lahir penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan itu dengan khalifah.<sup>46</sup>

Menurut Ibnu Katsir, Imam Al-Qurthubi dan ulama' yang lain telah menjadikan ayat ini sebagai dalil wajibnya menegakkan khilafah untuk menyelesaikan dan memutuskan pertentangan antara manusia, menolong orang yang teraniaya, menegakkan hukum Islam, mencegah merajalelanya kejahatan dan masalah-masalah lain yang tidak dapat terselesaikan kecuali dengan adanya imam (pimpinan).<sup>47</sup> Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah yaitu :

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

*Artinya : " Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi pemimpinnya". (HR. Abu Daud dari Abu Hurairah)<sup>48</sup>*

Serta hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yaitu :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Artinya : "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung*

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), volume I, cet. Ke-2, h. 140.

<sup>47</sup>M. Hasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 104.

<sup>48</sup>Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al Kutub, t.th), juz tsalis, h. 495.

*jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.\" Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: \"Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.\" (Hr Bukhari).\" (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>49</sup>*

Bahwa hadits ini berkaitan tentang kepemimpinan karena menyangkut kehidupan, bahwa setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin bagi diri dan keluarganya. Jika ingin memimpin dalam skala yang lebih besar, maka harus banyak berlatih untuk bisa memimpin diri dan keluarga. Jika tidak dapat berbuat demikian, maka jangan sekali-kali memimpin karena pasti tidak akan menciptakan suasana damai dalam sebuah negara.

Kepemimpinan adalah amanah dan bertanggungjawab, bukan di dunianya saja akan tapi di akhirat juga, maka orang-orang dulu takut untuk dijadikan pemimpin karena banyak beban yang harus di tanggung, walaupun pada akhirnya mereka mau menerima, dia seperti menerima musibah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Shad ayat 26 yaitu :

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ  
شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

---

<sup>49</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Libanon: Dar Al Kutub Bairud, t.th), jus II, h. 125.

*Artinya : "Hai Daud sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan dalil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah". ( QS. Shad: (38) 26).<sup>50</sup>*

Allah menyuruh kepada Nabi Dawud, untuk menjadi khalifah, menjadi hakim di antara manusia, karena beliau mempunyai kekuasaan. Untuk itu manusia wajib mendengarkan dan mentaatinya. Kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi Dawud kaidah-kaidah hukum untuk diajarkan kepada manusia. Pertama, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan dalil artinya hukumilah manusia dengan seadil-adinya sebagaimana berdirinya langit dan bumi. Ini merupakan kaidah-kaidah hukum yang paling utama dan penting dalam penegakan hukum.

Kedua, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, artinya jangan condong dengan hawa nafsumu ketika memutuskan suatu perkara atau karena asanya kepentingan dunianya ketika sedang menghukumi, maka sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan lebih menjerumuskan keapi neraka sebagaimana firman Allah *"Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah"* artinya sesungguhnya mengikuti hawa nafsu menjadi sebab terjerumus kepada kesesatan dan melenceng dari kebenaran yang haqiqi dan akibatnya adalah, kedhaliman, sebagaimana firman Allah *"Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan"*, artinya sesungguhnya mereka yang melenceng dari jalan kebenaran

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 736.

dan keadilan, dan mereka akan mendapatkan siksa yang amat besar dan pedinya dihari kiyamat nanti.<sup>51</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa, salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah (pemimpin) adalah menegakkan supremasi hukum secara adil(al haq). Artinya tidak membedakan golongan, dan juga seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Tugas kepemimpinan adalah tugas fisabilillah (jalan allah) dan karenanya mulia.<sup>52</sup>

Di samping itu, Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah SAW untuk mengatur urusan kaum muslimin berdasarkan hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT sebagaimana dalam surat Al Ma'idah ayat 48 yaitu :

فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ....

Artinya : *"Maka putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka (dengan) meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."* (QS.

Al-Ma'idah: (5) ayat 48).<sup>53</sup>

Firman Allah yang lain yaitu dalam surat Al Ma'idah ayat 49 yaitu :

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : *"Dan putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka.*

<sup>51</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Fli aqidah Wa syariah Wal Minha*, (Beirut: Darul Al-Fikri Al- Ma'sir, jus 23, t.th), h. 187.

<sup>52</sup>Zahya, *Op. Cit.*, h. 1 5.

<sup>53</sup>Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 168.

*Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari apa yang telah diturunkan Allah kepadamu". (QS. Al-Ma'idah: (5) ayat 49).*

Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut bersifat umum, yaitu berlaku pula bagi umat Islam. Dan menegakkan hukum-hukum yang diturunkan Allah, tidak mempunyai makna lain kecuali menegakkan hukum dan pemerintahan (*as-sulthan*), sebab dengan pemerintahan itulah hukum-hukum yang diturunkan Allah dapat diterapkan secara sempurna. Dengan demikian, ayat-ayat ini menunjukkan wajibnya keberadaan sebuah negara untuk menjalankan semua hukum Islam, yaitu negara *khilafah*.

Kata imam merupakan derivasi dari kata *amma ya 'ummu* yang berarti, menuju, menumpu atau meneladani sebagaimana firman Allah dalam surat Al Furqan ayat 74 yaitu :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : "Dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang betaqwa".

(QS. Al Furqan: (25) ayat 74).<sup>54</sup>

Selain kata khalifah, konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an juga biasa disebut dengan kata Imam. Kata Imam merupakan masdar dari kata Amma-Ya'ummu yang berarti, menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir juga kata yang antara lain adalah umm yang berarti Ibu dan imam yang maknanya juga pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan

---

<sup>54</sup>Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 569.

pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat kata imam padamulanya berarti cetakan seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini Imam diartikan teladan.<sup>55</sup>

Abu Zahrah berpendapat bahwa imamah dan khilafah merupakan kesamaan arti, Dia mengatakan “bahwa imamah juga disebut khalifah, sebab orang yang menjadi khilafah adalah peguasa tertinggi bagi umat Islam yang mengerti khilafah juga disebut imam, sebab para khilafah adalah pemimpin yang wajib di ikuti.”<sup>56</sup>

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa, pada prinsipnya boleh-boleh saja seseorang memohon kepada Allah agar dijadikan imam (pemimpin). Karena ia memohon kepada Allah maka harus menjalankan kepemimpinannya sesuai kemauan Allah. yang dilarang adalah orang-orang yang meminta jabatan yang tidak dapat menjalankan, karena tidak mempunyai potensi dan kemampuan.

#### **F. Prinsip-prinsip Kepimpinan**

Sebuah kepemimpinan atau pemerintahan pada umumnya mempunyai prinsip-prinsip yang mendasari terbentuknya suatu kekuasaan dan sebagai landasan dalam membuat suatu kebijakan dan kebijakan pemerintah. Kepemimpinan Islam harus dilandasi ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, yang acuan utamanya adalah meneladani Rasulullah SAW.

---

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, Op. Cit., hlm.545.

<sup>56</sup>Ali Ahmad As Salus, *Aqidah Al- Imamah, Inda as-Syari'ah al-Isna 'Asyariyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), (terjemah) cet. Ke-I, h. 16.



Kepemimpinan yang dibangun oleh Rasulullah SAW berlandaskan pada dasar-dasar yang kokoh yang pada prinsipnya untuk menegakkan kalimah Allah. Prinsip-prinsip atau dasar-dasar kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut :<sup>57</sup>

#### 1. Dasar tauhid

Dasar tauhid atau dasar menegakkan kalimah tauhid serta mamudahkan penyebaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dalam al-Qur'an prinsip ini dijelaskan dalam berbagai surat dan ayat, yaitu yaitu :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : “Katakanlah (Muhammad) Dia adalah Allah yang Maha Esa (1)  
allah adalah tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu (2)  
Dia tiada beranak dan pula diperanakan (3) dan tidak ada  
seorangpun yang setara dengan Dia (4)”. (QS. Al Ikhals 1-4)<sup>58</sup>

وَالْهَيْكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝

Artinya : dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang  
berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha  
Penyayang”. (QS. al-Baqarah : 163).<sup>59</sup>

<sup>57</sup>Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, (Jakarta : Amzah, 2005), Cetakan Pertama, h.

<sup>58</sup>Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 1156

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 152

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ  
 ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul Nya, dan Ulil Amri diantar kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul(Nya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. an-Nisa : 59)

Rasulullah juga bersabda dalam haditsnya yaitu :

نُ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً »

Artinya : Dari Abu Hurairah –radhiyallahu ‘anhu-, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.” (HR. Bukhari)

## 2. Dasar persamaan derajat sesama umat manusia

Pada prinsip ini bahwa manusia memiliki derajat yang sama dimata hukum dan dalam kehidupan sesama warga Negara, hanya saja yang

membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dalam ajaran al-Qur'an yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia! Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal”. (QS. al-Hujuraat : 13)<sup>60</sup>

Islam tidak pernah mengistimewakan ataupun mendiskriminasikan individu atau golongan warga Negara, baik dimata hokum, ekonomi, dan Syariah, semua sama tidak ada yang berbeda. Islam juga melindungi hak-hak kemanusiaan siapapun dia, muslim atau non muslim, selama mau hidup bersama dan taat terhadap pemimpin dan menjaga kesatuan dan persatuan.

Dasar persatuan Islamiyyah (ukhuwah Islamiyah) atau prinsip persatuan dan kesatuan. Prinsip ini untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam dalam al-Qur'an yaitu :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ....

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”... (QS. Ali Imran :103)

---

<sup>60</sup>Ibid., h. 581.

Rasulullah dalam haditsnya juga menyebutkan tentang pentingnya menjaga persatuan Islamiyah (jamaah), sebagaimana hadits dibawah ini :

نُ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ)) قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: (الْجَمَاعَةُ).

Artinya : “Dari Sahabat ‘Auf bin Mâlik Radhiyallahu ‘anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Ummat Yahudi berpecah-belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, maka hanya satu golongan yang masuk surga dan 70 (tujuh puluh) golongan masuk neraka. Ummat Nasrani berpecah-belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan 71 (tujuh puluh satu) golongan masuk neraka dan hanya satu golongan yang masuk surga. Dan demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, sungguh akan berpecah-belah ummatku menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, hanya satu (golongan) masuk surga dan 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk neraka.’ Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya, ‘Wahai Rasûlullâh, ‘Siapakah mereka (satu golongan yang selamat) itu ?’ Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘al-Jamâ’ah”. (HR. Muslim).<sup>61</sup>

### 3. Dasar musyawarah untuk mufakat atau kedaulatan rakyat

Islam selalu menganjurkan ada kesepakatan dari orang-orang terkait dalam memutuskan suatu perkara yang berhubungan dengan kemanusiaan baik dalam kehidupan keluarga, lebih-lebih kehidupan bernegara untuk menciptakan lingkungan yang damai dan tentram dalam suatu masyarakat tersebut.

<sup>61</sup>Imam Abu Husein Muslim bin Hajaj dan Al-Qusyairi An Naisaburi, *Shaheh Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), Juz I, h. 186

Dalam al Qur'an Allah menegaskan tentang pentingnya bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali Imran :159)<sup>62</sup>

Assyuro atau musyawarah diartikan sebagai meminta pendapat kepada orang yang berkompeten dalam urusannya, atau meminta pendapat umat atau orang-orang yang diwakilinya dalam urusan-urusan umum yang berhubungan dengannya.

Dengan pengertian demikian maka umat Islam menjadikan musyawarah sebagai dasar pijakan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kaidah-kaidahnya. Dengan musyawarah juga umat islam dapat memilih dan mencalonkan kandidat yang memiliki sikap keadilan dan dianggap memiliki kompetensi dalam kepemimpinan untuk mengurus kepentingan mereka. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yaitu :

---

<sup>62</sup>Ibid., h. 198.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَآلِيَ الْأُمُورِ وَأَشْرَافُهَا وَيَكْرَهُ سَفَاسِفَهُ

*Artinya : “Sesungguhnya Allah mencintai perkara-perkara yang dimusyawarahkan, dan membenci perkara-perkara yang rendah.  
(HR. Thabrani)*

#### 4. Dasar keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat

Atas dasar prinsip ini khalifah atau pemimpin negara harus menegakkan persamaan hak segenap warganya; maksudnya seorang pemimpin Negara memiliki kewajiban menjaga hak-hak rakyat dan harus dapat merealisasikan keadilan diantara mereka secara keseluruhan tanpa terkecuali. Prinsip ini didasari firman Allah yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*Artinya : “Sesungguhnya Allah memrintahkan (kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan”’. (QS. An-Nahl : 90)<sup>63</sup>*

Rasulullah dalam haditsnya juga menyatakan tentang pentingnya memiliki sikap adil yaitu :

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 378.



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مُنَابِرٍ مِنْ نُورٍ, عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّوَجَلَّ وَكُلْنَا يَدَيْهِ يَمِينٍ, الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ. (اخرجه مسلم).

*Artinya : “ Rasulullah bersabda “Sesungguhnya orang yang adil berada dekat dengan Allah diatas mimbar dari cahaya, disebelah kanan Allah, dan tangan kedua-NYA adalah kanan, yaitu mereka yang adil didalam hukum mereka dan kepada keluarga mereka dan segala yang diamanahkan kepada mereka.” (HR. Muslim)*

Kelima prinsip tersebut harus senantiasa dijadikan landasan dalam menetapkan setiap kebijakan pemerintahan sehingga tujuan kepemimpinan dalam Islam akan dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

#### **G. Syarat-syarat Pemimpin**

Pemimpin dalam Islam memang sangat penting karena pemimpin merupakan hal yang riskan dalam urusan pemerintahan, untuk itu, dalam Islam terjadi perdebatan dalam pandangan mengenai pemimpin (*khilafah* dan *imamah*) dan kapan peristiwa ini muncul. Pada saat nabi masih hidup semua persoalan baik yang berupa ibadah, muamalah, pidana, dan perdata, maka segala persoalan diserahkan kepadanya. Perselisihan mulai menjadi perdebatan dikalangan umat Islam setelah, sehari sepeninggalan Nabi Muhammad SAW. Beliau meninggal pada tanggal 8 Juni 632, setelah dua minggu sakit.

Saat Nabi Muhammad meninggal, Umar berusaha untuk menyembunyikan berita tersebut, karena beliau khawatir terjadi permurtadan. Umar melakukan hal ini karena kondisi pada waktu itu menunjukkan masih banyak orang yang baru masuk Islam, beliau takut mereka berpaling dari ajaran nabi.

Di tempat yang berbeda, Abu Bakar segera memberikan khotbah. Dalam khotbahnya, Abu Bakar berpesan, "Apabila orang yang menyembah Muhammad, Muhammad telah meninggal. Tetapi bila ia menyembah Allah, Allah tetap hidup dan tidak akan mati". Isi khutbah ini sangat terkenal sampai sekarang ini.<sup>64</sup> Ada yang berpendapat, tentang tanggal meninggalnya Nabi Muhammad SAW, dalam perhitungan falak nabi meninggal pada tanggal 14 Rabiul Awal 11 H/632 M. tepatnya pada hari Senin Legi lihat dalam KH. Nur Ahmad SS, dalam kitabnya Samsul Hilal, sedangkan dalam Al Barjanji dikatakan bahwa nabi meninggal pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 11 H.

Semasa hidupnya nabi tidak memberikan dan meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan dirinya sebagai pemimpin umat Islam, hingga akhir hayatnya. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya.<sup>65</sup>

Untuk itulah, tidak lama setelah nabi wafat dan saat jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Ansor berkumpul di balai kota Syaqifah bani Sa'idah.<sup>66</sup> Mereka memusyawarahkan siapa yang akan menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

---

<sup>64</sup>W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Beunebi Cipta, (terjemah) 1987), h. 37.

<sup>65</sup>Dalam permasalahan nabi menyerahkan kepada mereka, karena sudah sepatutnya nabi tidak meninggalkan wasiat yang berkenaan dengan politik, karena dalam persoalan politik akan berkembang sesuai perkembangan zaman. Lihat Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 73.

<sup>66</sup>Tsaqifah Bani Sa'idah adalah salah tempat yang biasanya digunakan untuk berkumpul dan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan umat. Dalam pertemuan kali ini adalah merupakan pertemuan khusus untuk menimbang siapa yang berhak dan berwenang menjadi pemimpin (khalifah). Lihat Muhammed, *Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam*, (Surabaya: Biana Ilmu, 1983), h. 49.

pemimpin. Ketika itu, umat Islam sedang mencari sosok seorang pemimpin negara Islam, sebagai pengganti nabi.<sup>67</sup>

Dalam perdebatan tersebut, kaum Anshor memandang khalifah harus dari golongan mereka, karena kelebihan mereka yang telah menyambut dan menolong nabi. Mereka adalah pemelihara Islam dan penolong nabi. Bahwa di samping itu, mereka tidak berpandangan bahwa nabi tidak mengkhususkan kekhalifahan bagi salah satu dari kabilah Arab tertentu.<sup>68</sup>

Pemilihan pemimpin tersebut menimbulkan perdebatan yang sengit, sebab masing-masing pihak, baik kaum Muhajirin atau Ansor, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin Islam dan menggantikan Rasulullah SAW. Namun dengan adanya Ukhuwwah Islamiyah yang tinggi, akhirnya, Abu Bakar (W. 13 H/634 M) menjadi khalifah di tahun 632 M., terpilih. Ini didasarkan atas alasan semangat keagamaan Abu Bakar mendapatkan penghargaan yang tinggi dari umat Islam, hingga masing-masing pihak menerima dan membai'atnya.<sup>69</sup> Maka sejak itu Abu Bakar biasanya disebut dengan jabatan “khalifah Rasulullah” atau “khalifah utusan Allah” sejak itulah kata-kata “khalifah” ini mempunyai sejarah yang panjang dan penting dikalangan dunia Islam.<sup>70</sup>

Dalam peristiwa tersebut tidak mengherankan jika Umar memberikan komentar atas pengangkatan Abu Bakar tersebut, “bahwa terpilihnya Abu Bakar

---

<sup>67</sup>Dalam permasalahan nabi menyerahkan kepada mereka, karena sudah sepatutnya nabi tidak meninggalkan wasiat yang berkenaan dengan politik, karena dalam persoalan politik akan berkembang sesuai perkembangan zaman. Lihat Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 73.

<sup>68</sup>Iman Muhamad Abu Zahroh, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing Hause, (terjemah), 1996), h. 25.

<sup>69</sup>Terpilihnya Abu Bakar bukan semata karena integritas pribadinya, tetapi ia memiliki kedudukan istimewa di sisi Rasulullah yaitu “Saniyasnain Fi Al-Ghar” (orang kedua dari dua orang yang sembunyi dalam gua) ketika nabi di kejar ketika dalam perjalanan hijrah.

<sup>70</sup>W. Montgomery Watt, *Op. Cit.*, h. 38.

merupakan salah satu kecelakaan yang nampak buruknya di jaga oleh Tuhan demi kejayaan Islam”. Sejarah mencatat, begitu tersiar berita Rasulullah wafat dan digantikan oleh Abu Bakar, hampir seluruh Jazirah Arab menyatakan keluar dari Islam.<sup>71</sup>

Seluruh suku Arab membelot seketika itu juga. Hanya di Madinah, Makkah, dan Tha’if yang tidak melakukan pembelotan. Pikiran orang Makkah yang mendasari mereka tidak membelot dan “tetap memeluk Islam” karena kemenangan suku Quraisy. Artinya mereka tidak murtad bukan karena agama, akan tetapi karena slogan yang digunakan oleh Abu Bakar di Saqifah: ”al-imamah min quraisy” dan itu sangat berpengaruh bagi kalangan Quraisy.<sup>72</sup>

Kepemimpinan Abu Bakar hanya berlangsung selama dua tahun. Ketika Abu Bakar sakit, beliau merasa ajalnya sudah dekat. Beliau bermusyawarah dengan pemuka para sahabat, kemudian mengangkat Umar, dengan alasan agar tidak terjadi perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan tersebut ternyata diterima dan masyarakat segera membai’at Umar.<sup>73</sup>

Ketika itu pula muncul suara sumbang tentang khalifah. Terutama dikalangan Bani Umayyah, sebab masih ada orang yang munafiq. Mereka khawatir akan prototipe Umar yang dikenal tegas. Mereka takut dengan kepemimpinan Umar yang tidak mudah untuk ditipu.

---

<sup>71</sup>Semasa menjadi khalifah banyak persoalan harus dihadapi persoalan tersebut berkaitan dengan kekuasaan. Akar dari perang riddah, yaitu suku-suku bangsa arab yang tidak mau tunduk kepada bangsa Madinah. Mereka menganggap bahwa perjanjian yang mereka buat dengan nabi, dengan sendirinya akan musnah setelah meninggalnya nabi. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), jilid I, cet. ke-5, h. 51.

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 38

<sup>73</sup>Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 37.

Umar bin Khattab menjadi khalifah pada tahun (23H/644M), selama sepuluh tahun, dalam kurun itu sekelompok munafik dari Bani Umayyah terus menekan, bagaimana menyingkirkan dan menghabisi Umar, pada akhirnya mereka berhasil membunuh Umar dengan rencana yang sangat cantik yaitu mengirim seorang yang pandai dalam membuat pedang (empu) yang bernama Abu Lu'lu'ah al- Majusiy, karena ketika itu pemerintahan sedang membutuhkan seorang ahli pembuat pedang.<sup>74</sup>

Sebelum meninggal Umar tidak seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakari Dia menunjuk enam orang sahabat dan memilih diantara mereka untuk menjadi khalifah.<sup>75</sup> Enam orang tersebut adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair Sa'ad Bin Abi Waqqas, dan Abdurrahman Ibn Auf. Dalam penentuan tersebut terjadi persaingan antara Usman dan Ali, pada ahirnya dimenangkan oleh Usman (W. 35H/656M).<sup>76</sup>

Pemerintahan Usman berkuasa mulai tahun 644-656 M, hanya berlangsung selama dua belas tahun, dalam kurun tersebut, banyak terjadi

---

<sup>74</sup>Umar meninggal setelah ditebas oleh pedang Abu Lu'lu'ah, saat beliau sedang melaksanakan Salat. Mengapa hal ini dilakukan oleh Abu Lu'lu'ah? Hal ini disebabkan ketika itu Abu Lu'lu'ah memintak Umar supaya dirinya dibebaskan dari membayar jizyah, kemudian Umar menjawab kenapa ? ini sudah peraturan, dan itu kan ringan saja, padahal gaji kamu cukup besar, mengapa kamu harus mintak dibebaskan. Maka dari peristiwa tersebut timbulah dendam yang membara, dan juga adanya rekayasa dari Bani Umayyah. Lihat, Said Aqiel Siradj, *Op. Cit.*, h. 9.

<sup>75</sup> A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Al Husna Rizka, 1997,) jilid 1, hl 263.

<sup>76</sup>Kemenangan Usman disebabkan karena ada unsur golongan (etnis). Karena disaat terjadi rapat, (tim format) disinyalir ada permainan politik yang dilakukan oleh Abdurrahman yang menyatakan memilih Usman. Seperti halnya ketika terjadinya proses dialog empat mata antara Ali dan Abdurrahman, tentang pertanyaan yang diberikan kepada Ali yaitu; Seandainya kamu tidak termasuk diantara yang di calonkan, maka kamu memilih siapa? Ali menjawab "Usman". Lalu Abdurrahman mendatangi Usman kemudian Dia bertanya kepada Usman, sama dengan pertanyaan yang diberikan kepada Ali. Maka Usman menjawab "Ali." Maka jelas dua inilah yang menjadi peluang untuk menjadi khalifah, disinilah Abdurrahman yang menjadi penentu karena dia mempunyai suara, karena dia masih ada hubungan famili dengan Usman, maka pilihannya jatuh pada Usman. Lihat. Imam Baehaqi, *Op. Cit.*, h. 10.

perselisihan terutama pada masa pertengahan kepemimpinannya. Hal tersebut banyak disebabkan karena sikap fanatisme (ta'ashub) kalangan umat Islam.

Juga dikarenakan dalam kepemimpinan Usman, banyak orang-orang dari golongan keluarganya yang diangkat menjadi pejabat.<sup>77</sup> Dari sini, Usman secara tidak langsung, mulai menyebar bibit perpecahan. Karena itu, banyak orang yang mulai memberontak dan akhirnya Usman terbunuh ketika beliau membaca al-Quran. Usman terbunuh oleh Abu Bakar Muhammad Bin Abu Bakar yang merupakan putra Abu Bakar. Dari sinilah titik perpecahan umat Islam yang abadi dan masih berlangsung hingga saat ini.

Setelah Usman meninggal, masyarakat beramai-ramai untuk membaiai Ali menjadi khalifah.<sup>78</sup> Ali memerintah pada tahun (W. 40 H/661M), hanya enam tahun. Selama menjalankan roda pemerintahan, banyak masalah yang dihadapi.<sup>79</sup> Setelah menduduki kursi kekhalifahan, tidak telalu lama kemudian Ali langsung memecat para gubenur yang telah diangkat oleh Usman. Dia mempunyai anggapan bahwa pemberontakan yang terjadi selama ini adalah bentuk keteledoran dari mereka. Tidak lama kemudian terjadilah pemberontakan oleh Thalhah, Zubair dan Aisyah. Dengan alasan, Ali tidak mau menghukum para

---

<sup>77</sup>Jika dilihat pejabat yang diangkat dari keluarga (Umayyah) padahal mereka adalah orang baru mengenal agama Islam ketika fath Makkah (penaklukan Makkah), mereka di kenal dengan sebutan thulaqa orang di maafkan oleh Rasul. Di antara mereka adalah Mu'awiyah Bin Abi Sofyan. Lihat, Imam Baehaqi, *Op. Cit.*, h. 11.

<sup>78</sup>John L. Esposito, *Islam Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Imam dan Realitas Sosial*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), h. 26.

<sup>79</sup>Karena ada golongan yang tidak setuju dengan terpilihnya Ali menjadi khalifah (Bangsa Arab), kejadian ini disebabkan mereka takut, apabila pemerintahan itu dipegang oleh Ali, karena Ali adalah sosok yang keras, tegas dan disiplin, seperti yang pernah ditunjukkan semasa kepemimpinan Umar. Karena mereka telah merasakan kesenangan ketika Usman menjabat sebagai khalifah mereka hidup dengan mewah, pada waktu itu banyak pula yang tiba-tiba menjadi kaya-raya dengan jalan yang batil, dari peristiwa sebaiknya pemerintahan diambil alih oleh Ali, maka kekayaan tersebut yang pernah mereka miliki akan disita. Untuk itu mereka tidak setuju dengan terpilihnya Ali menjadi khalifah. Lihat A. Syalabi, *Op. Cit.*, h. 283.



pembunuh Usman, dari peristiwa tersebut maka terjadilah peperangan yang terkenal dengan sebutan “perang jamal”, dan Ali berhasil menaklukkan lawan-lawannya.<sup>80</sup>

Bersamaan dengan itu timbullah perlawanan tersebut di perparah oleh adanya kesepakatan antara Ali dan Muawiyah untuk menyelesaikan perkara yang berhubungan apakah Ali harus menuntut balas atas meninggalnya Usman atau kepada juru damai (arbitrase), karena Muawiyah adalah anggota suku Usman, pada saat terjadi arbitrase beliu adalah gubenur di Damaskus. Keputusan tersebut berada di pihak Muawiyah, yaitu bahwa Ali harus menuntut balas atas meninggalnya Usman. Hal ini membuat Ali dan kelompoknya dalam posisi defensif, yang akhirnya terjadilah pertempuran yang terkenal dengan sebutan shiffin, kemudian mereka mengambil jalan tengah dengan cara memilih hakim, tetapi tidak menyelesaikan masalah. Dari sini timbullah golongan yang ketiga yaitu Khawarij.<sup>81</sup>

Khawarij adalah orang-orang yang keluar dari barisan Ali dengan alasan bahwa Ali menerima tahkim. Ketika berlangsungnya tahkim, mereka berkata “kalian semuanya telah menjadi kafir dengan memperhakimkan manusia sebagai ganti memperhakimkan Allah di antara kalian”. Setelah itu mereka melakukan kekerasan dan memerangi orang-orang yang bersebrangan pendapat

---

<sup>80</sup>A. Syalabi, *Op. Cit.*, h. 306.

<sup>81</sup>Kata khawarij ada juga yang mengartikan “si pemberontak”. Ada pendapat dikalangan khawarij yang mengatakan kata khawarij terambil dari kata yakhruju sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an:4 ayat 100 yang artinya” Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya,” dengan demikian mereka memaknai khawarij dengan muhajarij, yaitu orang yang meninggalkan mekah berhijrah ke yatsrib (Madinah) bersama Rasul. Lihat Nourouzzaman Shiddqi, *Syiah dan Khawarij dalam Prespektif Sejarah*, (Yogyakarta: PLP3M, cet. Ke-1, 1985), h. 7.

dengan mereka. Kaum Khawarij tidak saja meninggalkan Ali, mereka malah berani mengerjakan perbuatan dosa, dan melakukan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintahan yang dzalim (tidak sah bagi mereka), mereka beranggapan bahwa pemerintahan Ali adalah tidak sah.

Mereka mengatakan bahwa keabsahan kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman, telah menyimpang pada akhir masa khilafahnya dari keadilan dan kebenaran. Karena itu mereka selayaknya dibunuh. Dan mereka mengatakan bahwa mereka yang mengakui adanya tahkim itu sama halnya dengan melakukan dosa besar.

Sebelum Ali melakukan pemberantasan, Ali sempat mengembalikan mereka kepada kebenaran dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil. Akhirnya Ali mengambil keputusan dengan memerangi mereka, tetapi tidak bisa dimusnahkan.<sup>82</sup> Sedangkan menurut bahasa adalah “sahabat” atau pengikut, setelah perkembangan zaman maka kata Syi’ah telah menjerumus pada satu pengertian sendiri, yaitu sebagian kelompok orang yang masih percaya dengan Ali, para pengikut atau pendukung Ali tidak pernah mau menerima penamaan diri mereka dengan Syi’ah, sebagai golongan atau sekte kaum Sunnilah yang memberi nama Syi’ah kepada mereka sebagai satu ejekan. Sedangkan menurut Watt, penamaan Syi’ah terhadap para pendukung dan pengikut Ali itu, bukan diciptakan oleh lawan mereka yaitu kaum Sunni namun oleh mereka sendiri.

Jika dilihat dari peristiwa di atas, maka nampak sekali bahwa penggunaan istilah khalifah merupakan produk pengalaman umat setelah peninggalan nabi.

---

<sup>82</sup>A. Syalabi, *Op. Cit.*, h. 42

Hal ini semakin menarik jika dikaitkan dengan pertikaian dan perselisihan yang timbul diantara para sahabat pasca nabi wafat. Pokok masalahannya bukan siapa yang menggantikan Muhammad sebagai nabi, melainkan menggantikan pemimpin umat. Ketika nabi masih hidup tidak pernah secara eksplisit memberi gambaran siapa yang menggantikan dia, kecuali Ali menurut versi Syi'ah, menentukan corak dan individu memegang kepemimpinan setelah meninggalnya.

Selain khalifah, dalam kamus Islam, kepemimpinan juga ada yang menyebutnya dengan istilah Imam. Imam adalah suatu istilah yang berarti pemuka dipakai dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Sejak awal istilah imam telah digunakan menyebut seorang yang memimpin shalat berjamaah di antara para partisan. Ikatan yang demikian erat dengan dimensi keagamaan, sebagaimana dapat dilihat dari penggunaan istilah khalifah bukan imam, bagi Abu Bakar oleh para pengikutnya.

Namun karena seorang khalifah yang juga amirul mu'minin berarti ia juga harus memimpin seluruh aspek keagamaan khususnya shalat jamaah di Masjid Nabawi, maka iapun digelar dengan imam. Bagaimanapun persoalannya apakah memang istilah imam yang holistik telah dipakai sejak masa Khulafaur Rasyidin.<sup>83</sup>

Kata *khilafah* dan *imamah* juga sering dikaitkan dengan pemerintahan dan negara. Hal ini cukup beralasan karena keduanya merupakan konsep tentang kepemimpinan yang biasanya disematkan pada model sebuah negara atau pemerintahan.

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 420.

Kedua istilah ini sering dipakai silih berganti dalam pemikiran politik Islam, baik pada masa dahulu ataupun saat ini. Sebagai konsep tentang pemerintahan dan kekuasaan, kata khilafah menjadi ciri khas kaum Sunni, sedangkan kata imamah menjadi ciri khas kaum Syi'ah. Kedua konsep ini mengandung pengertian kepemimpinan dan kekuasaan. Walaupun demikian, kedua konsep yang menjadi ciri khas bagi Sunni dan Syi'ah mengandung prinsip yang berbeda.

Menurut Hamid Enayat, khilafah dalam perspektif Sunni didasarkan pada dua rukun utama, yaitu kesepakatan elit politik (*ijma'*) dan pemberian legitimasi (*bay'ah*). Sedangkan imamah dalam perspektif Syi'ah menekankan dua rukun lain, yaitu kecintaan imam kepada Allah (*walayah*) dan kesuciannya dari pada dosa (*ismah*).

Dalam sejarah Islam, perkataan khalifah digunakan pertama kali oleh Abu Bakar al-Siddiq, khalifah dari al-Khulafa' al-Rasyidin. Dalam ucapan pembukaannya Abu Bakar al-Siddiq, khalifah menyebut dirinya sebagai khalifah Rasul Allah dalam pengertian "pengganti Rasulullah SAW". Penggunaan perkataan khalifah mengalami transformasi arti yang cukup signifikan.

Jika pada masa Abu Bakar perkataan khalifah (dalam khalifah Rasul Allah) membawa pengertian asal yakni "pengganti nabi", pada masa Umayyah dan Abasiyah berkembang dengan pengertian subjektif (khalifah Allah), yaitu bahwa seorang khalifah adalah wakil Tuhan.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>M. Din Syamsuddin, *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Politik Islam*, dalam Asep Gunawan (ed), *Artikulasi Islam Kultural*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 118.

Beranjak dari berbagai peristiwa yang terjadi di masa setelah khalifah, maka setelah itu para ulama banyak yang mencoba memberikan sebuah kriteria pemimpin dengan mengacu pada peristiwa seorang pemimpin yang pernah dijalankan oleh empat khalifah, maka dari sinilah ada beberapa syarat seorang pemimpin.

Imam Al-Mawardi, berpendapat tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin/ kepala negara adalah :

1. Bersifat adil (*al-'adalah*). Sifat adil ini adalah fundamental. Tanpa *al'adalah*, kepemimpinan negara tak ideal.
2. Nerpengetahuan (*al-'alim*). Pengetahuan yang luas dibutuhkan untuk menopang kepala negara dalam berjihad dan berijtihad. "Dalam proses pengambilan keputusan, ijtihad kepala negara mutlaq diperlukan.
3. Memiliki kemampuan mendengar, melihat dan berbicara secara sempurna, sehingga ia dapat mengenali masalah dengan teliti dan dapat mengakomodasikannya dengan baik.
4. Seorang kepala negara harus mempunyai kondisi fisik yang sehat.
5. Memiliki kearifan dan wawasan yang memadai untuk mengatur kehidupan rakyat dan mengatur kepentingan umum.
6. Memiliki keberanian untuk melindungi wilayah kekuasaan Islam dan untuk mempertahankannya dari serangan musuh.

7. Berasal dari keturunan quraissy. Persyaratan ketujuh ini sengaja diungkap al\_Mawardi untuk melanggengkan kekuasaan Bani Abbas yang telah dirongrong Bani Buwaih dan Bani Fatimiyah yang Syi'ah.<sup>85</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, berpendapat bahwa syarat-syarat dalam kepemimpinan yaitu hanya berdasarkan 4 kriteria saja, yaitu :

1. Berpengetahuan luas.
2. Adil
3. Mampu mengemban tugas sebagai kepala negara.
4. Sehat badan serta utuh semua panca inderanya.
5. Keturunan Quraissy.<sup>86</sup>

Kriteria tersebut, merupakan kriteria umum yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun dalam tulisannya. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan histori dalam pemerintahan Ibnu Khaldun itu sendiri, ternyata kriteria tersebut tidak hanya meliputi keempat kriteria itu saja, melainkan juga termasuk dalam beberapa kriteria lainnya.

Seorang pemimpin (kepala Negara), menurut A Ghazali memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dan mulia. Oleh karena itu seorang pemimpin (kepala Negara) menurut al-Ghazali harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

---

<sup>85</sup>Imam Al Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, (Beirut: Dar al Kitab al Imiah, t.th, h. 165

<sup>86</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Al Kutsar, 2010), Penerjemah Tim Pustaka Al Kautsar, h. 389.



1. Tanggung jawab. Hal yang harus diketahui oleh seorang pemimpin adalah batas dan kadar kekuasaan serta menyadari kemungkinan buruk kekuasaan untuk sesegera mungkin mengevaluasi.
2. Menerima pesan ulama. Seorang pimpinan mesti senang bergaul dengan para ulama' dan menerima nasehat mereka. Tapi ia perlu waspada akan *ulama' alsu'* (ulama' culas), yang hanya menginginkan kekayaan duniawi.
3. Berlaku baik kepada bawahan. Secara garis besar dapat dikemukakan di sini bahwa seorang pimpinan (kepala negara) yang punya minat dan tekad untuk menegakkan keadilan, ia mesti mengatur dan mengarahkan para petugas dan pegawainya kepada keadilan. Ia mesti menjaga mengawasi keadaan mereka, keluarga dan anak-anak mereka, juga rumah dan tempat kediaman. Namun pengawasan ini tidak akan efektif, kecuali sang pimpinan telah lebih dulu berlaku adil dan memelihara dirinya. Misalnya, tekanan emosi dan amarahnya
4. tidak mengalahkan rasionalitas dan agamanya. Demikian pula rasionalitas dan agamanya tidak tunduk kepada emosi dan amarahnya, akan tetapi emosi dan amarahnya tunduk pada rasio dan agama.
5. Rendah hati dan penyantun. Janganlah berhati takabur dan bersikap sombong. Kepala negara haruslah merasakan dirinya sama dengan para rakyat biasa di dalam segala hal.
6. Tidak mementingkan diri sendiri. Segala persoalan dan kejadian akan dilaporkan kepada anda. Menanggapi hal ini, anda mesti mengandaikan diri anda sebagai salah seorang rakyat biasa dan orang lain sebagai pemimpin anda. Segala hal yang tidak anda sukai untuk diri anda sendiri, maka ia juga

tidak disukai oleh seorang pun dari kalangan umat islam. Jika anda menyukai sesuatu untuk mereka yang tidak anda sukai untuk anda sendiri, sungguh anda telah berkhianat dan menipu rakyat anda.

7. Loyalitas tinggi. Tidak sepatutnya baginda mencemooh orang-orang yang menunggu di depan pintu baginda untuk suatu keperluan. Waspadalah anda dari kemungkinan buruk ini. Jika seorang telah datang kepada anda untuk suatu kepentingan, maka janganlah anda menyibukkan diri dengan ibadah<sup>74</sup> ibadah sunnah sebab memenuhi kebutuhan dan kepentingan umat islam jauh lebih utama dibanding ibadah sunnah.
8. Hidup sederhana. Seorang kepala negara harus dapat mengendalikan dorongan hawa nafsu seperti mengenakan pakaian mewah dan makanan yang lezat-lezat . Semesti bersikap *qona'ah* (menerima apa adanya) dalam segala hal. Karena tidak ada keadilan tanpa sifat qonaah.
9. Lemah lembut. Jauhilah sifat-sifat yang kasar dan keras, selama sifat lunak lembut dan bijaksana masih dapat di lakukan.
10. Cinta rakyat. Hendaklah kepala negara berusaha untuk membuat rakyat senang dan rela, sesuai dengan tuntutan dan kehendak agama. Nabi pernah bersabda kepada sahabatnya: "sebaik-baik umatku adalah orang-orang yang mencintaimu dan kau pun mencintai mereka. Dan seburuk-buruk umatku adalah orang-orang yang membenci kalian, dan kalian pun membenci mereka. Mereka mengutuk kalian dan kalian pun turut mengutuk mereka".
11. Tulus dan ikhlas. Setiap penguasa dilarang mencari kesenangan seseorang dengan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama. Sebab seseorang

yang benci atau murka karena ada sesuatu yang berlawanan dengan syara', maka kemurkaannya tidak dipandang bahaya. Umar ibnu khattab pernah berkata, "suatu hari, hampir separuh penduduk berada dalam kebencian. Dan tentu saja orang yang dituntut untuk menyerahkan hak orang lain darinya akan murka, sementara dalam satu kasus tidak mungkin memenangkan keduanya (kedua belah pihak yang sedang terlibat sengketa). Orang yang paling bodoh adalah orang yang meninggalkan ridha allah, hanya karena mencari ridha manusia.<sup>87</sup>

#### **H. Kriteria Pemimpin yang Ideal**

Islam adalah agama yang sempurna, di antara kesempurnaan Islam ialah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah Swt (Hablum minallah) maupun hubungan dengan manusia (Hablumminannas), termasuk di antaranya masalah kepemimpinan di pemerintahan.

Kepemimpinan di satu sisi dapat bermakna kekuasaan, tetapi di sisi lain juga bisa bermakna tanggungjawab. Ketika kepemimpinan dimaknai sebagai kekuasaan, Allah SWT. mengingatkan kita bahwa hakikat kekuasaan itu adalah milik Allah SWT. Allah SWT yang memberi kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah pula yang mencabut kekuasaan dari siapa pun yang dikehendaki-Nya (lihat : al-Qur'an surat Ali Imran : 26).

Substansi kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan sebuah amanat yang harus diberikan kepada orang yang benar-benar "ahli", berkualitas

---

<sup>87</sup>Imam Ghazali, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 181

dan memiliki tanggungjawab yang jelas dan benar serta adil, jujur dan bermoral baik. Inilah beberapa kriteria yang Islam tawarkan dalam memilih seorang pemimpin yang sejatinya dapat membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik, harmonis, dinamis, makmur, sejahtera dan tentram.

Sebagai pemimpin umat, Nabi SAW memiliki empat ciri kepemimpinan: shidiq (jujur), fathanah (cerdas dan berpengetahuan), amanah (dapat dipercaya), dan tabligh (berkomunikasi dan komunikatif dengan bawahannya dan semua orang).<sup>88</sup>

#### 1. *Sidiq* (benar)

Sidiq atau benar adalah sifat dasar yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dan mesti dimiliki pula oleh setiap pemimpin. Ia harus selalu berusaha menempatkan dirinya pada posisi benar, memiliki sifat benar, berada di pihak kebenaran, dan memperjuangkan kebenaran dalam lingkungan yang menjadi tanggungjawabnya. Ia akan selalu berdiri tegak di atas kebenaran, bergerak mulai dari titik yang benar, berjalan di atas garis yang benar, dan menuju titik yang benar, yaitu rida Allah swt. Kebenaran yang dimiliki seorang pemimpin merupakan awal dari segala kebaikan, dan kebohongan yang dimiliki seorang pemimpin adalah awal dari segala kebokbrokan dan kehancuran. \

#### 2. *Amanah* (penuh tanggungjawab)

*Amanah* (penuh tanggungjawab) adalah sifat dasar kepemimpinan Rasul yang berarti jujur, penuh kepercayaan, dan penuh tanggungjawab. Apabila mendapat suatu tanggungjawab, ia kerahkan segala kemampuannya

---

<sup>88</sup>Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), cet. pertama, h. 81.

untuk melaksanakan tugas yang dipikulnya, ia yakin bahwa dirinya mas-ul (harus mempertanggungjawabkan) kepemimpinannya. Pemimpin yang amanah juga memiliki sifat tabah, sabar dan tawakal kepada Allah SWT, ia selalu menghadapkan dirinya kepada Allah melalui doa, dan menerima dengan penuh keridaan terhadap apa pun keputusan akhir yang ditetapkan oleh Allah atas dirinya.

3. *Tabligh* (menyampaikan yang harus disampaikan)

Seorang rasul sebagai pemimpin memiliki keterbukaan dalam berbagai hal, tiada sifat tertutup pada dirinya, karena ketertutupan akan menimbulkan keraguan pihak lain, dan melahirkan fitnah dalam kepemimpinannya. Sebagai pemimpin seorang Rasul senantiasa menyampaikan kebenaran yang diterimanya lewat wahyu, betapa pun beratnya tantangan dan risiko yang akan diterimanya.

4. *Fathanah* (cerdas)

*Fathanah* bahwa seorang Rasul sebagai pemimpin memiliki kemampuan berfikir yang tinggi, daya ingat yang kuat, serta kepintaran menjelaskan dan mempertahankan kebenaran yang diembannya. Seorang pemimpin mesti *basthah fi al-ilmi* (memiliki pengetahuan yang luas) dan pemahaman yang benar mengenai tugasnya, kemampuan managerial yang matang, cepat dan tepat dalam menetapkan suatu keputusan, kemampuan yang tinggi dalam menetapkan makhraj (solusi) dari suatu kemelut dalam lingkup tanggungjawabnya.

Sifat-sifat Nabi SAW itu tecermin pada kebijakan dan tingkahlaku beliau sehari-hari, baik sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat dan negara. Sifat kepemimpinan beliau dan Khulafaur Rasyidin dapat dijadikan cermin oleh semua pemimpin. Mereka senantiasa mengabdikan, menerima keluhan kesah, memfasilitasi, dan siap menjadi "budak" rakyatnya, bukannya menjadi "tuan" bagi masyarakatnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa kriteria ideal pemimpin dalam Islam adalah sebagai berikut :<sup>89</sup>

1. Sifat rendah hati

Pada hakikatnya kedudukan pemimpin itu tidak berbeda dengan kedudukan rakyatnya. Ia bukan orang yang harus terus diistimewakan. Ia hanya sekedar orang yang harus didahulukan selangkah dari yang lainnya karena ia mendapatkan kepercayaan dalam memimpin dan mengemban amanat. Ia seolah pelayan rakyat yang diatas pundaknya terletak tanggungjawab besar yang mesti dipertanggungjawabkan. Dan seperti seorang "partner" dalam batas-batas yang tertentu bukan seperti "tuan dengan hambanya". Kerendahan hati biasanya mencerminkan persahabatan dan kekeluargaan, sebaliknya keegoan mencerminkan sifat takabur dan ingin menang sendiri.

2. Sifat terbuka untuk dikritik

Seorang pemimpin haruslah menanggapi aspirasi-aspirasi rakyat dan terbuka untuk menerima kritik-kritik sehat yang membangun dan konstruktif.

---

<sup>89</sup>Raihan Putri, *Kepemimpinan dalam Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), cet 1, h. 152.



Tidak seyogiayanya menganggap kritikan itu sebagai hujatan atau orang yang mengkritik sebagai lawan yang akan menjatuhkannya lantas dengan kekuasaannya mendzalimi orang tersebut. Tetapi harus diperlakukan sebagai "mitra" dengan kebersamaan dalam rangka meluruskan dari kemungkinan buruk yang selama ini terjadi untuk membangun kepada perbaikan dan kemajuan. Dan ini merupakan suatu partisipasi sejati sebab sehebat manapun seorang pemimpin itu pastilah memerlukan partisipasi dari orang banyak dan mitranya. Disinilah perlunya *social-support* dan *social-control*. Prinsip-prinsip dukungan dan kontrol masyarakat ini bersumber dari norma-norma islam yang diterima secara utuh dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

### 3. Sifat jujur dan memegang amanah

Kejujuran yang dimiliki seorang pemimpin merupakan simpati rakyat terhadapnya yang dapat membuahkan kepercayaan dari seluruh amanat yang telah diamanahkan. Pemimpin yang konsisten dengan amanat rakyat menjadi kunci dari sebuah kemajuan dan perbaikan. Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah didatangi putranya saat dia berada dikantornya kemudian bercerita tentang keluarga dan masalah yang terjadi dirumah. Seketika itu Umar bin Abdul Aziz mematikan lampu ruangan dan si anak bertanya dari sebab apa sang ayah mematikan lampu sehingga hanya berbicara dalam ruangan yang gelap. Dengan sederhana sang ayah menjawab bahwa lampu yang kita gunakan ini adalah amanah dari rakyat yang hanya dipergunakan untuk kepentingan pemerintahan bukan urusan keluarga.

### 4. Sifat berlaku adil

Keadailan adalah konteks nyata yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dengan tujuan demi kemakmuran rakyatnya. Keadilan bagi manusia tidak ada yang relatif. Islam meletakkan soal penegakan keadilan itu sebagai sikap yang esensial. Seorang pemimpin harus mampu menimbang dan memperlakukan sesuatu dengan seadil-adilnya bukan sebaliknya berpihak pada seorang saja-berat sebelah. Dan orang yang "lemah" harus dibela hak-haknya dan dilindungi, sementara orang yang "kuat" dan bertindak zalim harus dicegah dari bertindak sewenang-wenangnya.

#### 5. Komitmen dalam Perjuangan

Sifat pantang menyerah dan konsisten pada konstitusi bersama bagi seorang pemimpin adalah penting. Teguh dan terus Istiqamah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Pantang tergoda oleh rayuan dan semangat menjadi orang yang pertama di depan musuh-musuh yang hendak menghancurkan konstitusi yang telah di sepakati bersama. Bukan sebagai penonton di kala perang.

#### 6. Bersikap Demokratis

Demokrasi merupakan "alat" untuk membentuk masyarakat yang madani, dengan prinsip-prinsip segala sesuatunya dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat. Dalam hal ini pemimpin tidak sembarang memutuskan sebelum adanya musyawarah yang mufakat. Sebab dengan keterlibatan rakyat terhadap pemimpinnya dari sebuah kesepakatan bersama akan memberikan kepuasan, sehingga apapun yang akan terjadi baik buruknya bisa ditanggung bersama-sama.

## 7. Berbakti dan Mengabdikan kepada Allah SWT

Dalam hidup ini segala sesuatunya takkan terlepas dari pantauan Allah SWT, manusia bisa berusaha semampunya dan sehebat-hebatnya namun yang menentukannya adalah tetap Allah SWT. Hubungan seorang pemimpin dengan Tuhannya tak kalah pentingnya; yaitu dengan berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. Semua ini dalam rangka memohon pertolongan dan ridho Allah SWT semata. Dengan senantiasa berbakti kepada-Nya terutama dalam menegakkan sholat lima waktu misalnya, seorang pemimpin akan mendapat hidayah untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang keji dan tercela. Selanjutnya ia akan mampu mengawasi dirinya dari perbuatan-perbuatan hina tersebut, karena dengan sholat yang baik dan benar menurut tuntunan ajaran Islam dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Sifat yang harus terus ia aktualisasikan adalah ridho menerima apa yang dicapainya. Syukur bila meraih suatu keberhasilan dan memacunya kembali untuk lebih maju lagi, sabar serta tawakkal dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan, serta sabar dan tawakkal juga saat menghadapi kegagalan.

Berdasarkan kriteria ideal menjadi pemimpin dalam Islam di atas sedikit dapat kita jadikan acuan dalam memilih sosok pemimpin, dan masih banyak lagi ketentuan-ketentuan pemimpin yang baik dalam perspektif Islam yang bisa kita gali baik yang tersurat maupun tersirat di dalam Al Qur'an dan Hadist-hadist Nabi SAW.

## **I. Kewajiban Pemimpin**

Islam adalah agama yang sempurna, diantara kesempurnaan Islam ialah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah SWT (*hablumminallah*) maupun hubungan dengan manusia (*hablumminannas*), termasuk diantaranya masalah kepemimpinan di pemerintahan. Karena kepemimpinan merupakan suatu amanah maka untuk meraihnya harus dengan cara yang benar, jujur, dan baik. Tugas yang diamanatkan itu juga harus dilaksanakan dengan baik dan bijaksana, karena itu pula dalam menunjuk seorang pemimpin bukanlah berdasarkan golongan dan kekerabatan semat, tapi lebih mengutamakan keahlian, profesionalisme dan keaktifan.

Kepemimpinan di satu sisi dapat bermakna kekuasaan, tetapi disisi lain juga bisa bermakna kekuasaan, tetapi di sisi lain juga bisa bermakna bertanggung jawab. Ketika kepemimpinan dimaknai sebagai kekuasaan, Allah SWT. Mengingatkan kita bahwa hakikat kekuasaan itu adalah milik Allah SWT. Allah yang memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah pula yang mencabut kekuasaan dari siapapun yang dikehendaki-Nya.

Kita merasakan urgensi dan pentingnya pemimpin yang efektif melalui beberapa poin, salah satunya ialah kepemimpinan harus ada dalam kehidupan sehingga kehidupan bisa tertatur dengan rapi, keadilan bisa ditegakkan dan kesewenang-wenangan yang kuat terhadap yang lemah bisa dihalang-halangi. Serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada disekitarnya dan

memanfaatkan perubahan untuk kepentingan organisasi mengembangkan, melatih dan menjaga anggota.<sup>90</sup>

Adanya kesadaran seorang mu'min terhadap hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadiannya, ketika ia memegang kekuasaan, ia akan tetap bersikap rendah hati, tidak ada keangkuhan dalam dirinya sedikitpun, tidak akan menyelewengkan kekuasaannya dalam bentuk apapun, dan ia gunakan kekuasaannya itu sebagai alat untuk menghambakan dirinya dan alat untuk mencapai ridha Allah SWT. Sehingga ia akan betul-betul melaksanakan amanah dan tanggung jawab jabatan seoptimal mungkin untuk kepentingan masyarakat, bukannya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya pribadi maupun golongan-golongan tertentu saja. Karena dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya pemimpin yang mengatur, membawahi dan mengarahkan kehidupan masyarakat itu. Pemimpin harus menjadi abdi masyarakat. Dia harus melayani dan menjadi fasilitator bagi keperluan-keperluan rakyat.

Dalam Islam hampir semua ulama menyepakati bahwa pemimpin adalah abdi masyarakat. Sebab, kepemimpinan sesungguhnya adalah suatu amanah (titipan) yang setiap saat harus dipertanggungjawabkan dan diambil wewenangnya. Amanah itu diperoleh dari Allah SWT lewat pemilihan yang dilakukan oleh manusia, kecuali para Nabi dan Rasul yang langsung dipilih oleh Allah. Oleh karena itu dalam melaksanakan amanah, manusia diharapkan senantiasa berbuat baik dan bertanggung jawab. Jika manusia bisa menyadari bahwa kepemimpinan adalah amanah, maka mereka tidak akan berebut kekuasaan

---

<sup>90</sup>As-suwaidan, Thariq Muhammad Dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press 2005), h. 53-60

dengan temannya sendiri, atau memaksakan diri untuk menjadi pemimpin demi keuntungan materi semata.

Substansi kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan sebuah amanat yang harus diberikan kepada orang-orang yang benar, ahli, berkualitas dan memiliki tanggung jawab yang jelas dan benar serta adil, jujur dan bermoral baik. Inilah beberapa kriteria yang Islam tawarkan dalam memilih seorang pemimpin yang sejatinya dapat membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik, harmonis, dinamis, makmur, sejahtera, dan tentram.

Disamping itu, pemimpin juga harus orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Karena ketakwaan ini sebagai acuan dalam melihat sosok pemimpin yang benar-benar akan menjalankan amanah. Bagaimana mungkin pemimpin yang tidak bertaqwa dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik? Karena dalam terminologinya, taqwa diartikan sebagai melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa berarti taat dan patuh, yakni takut melanggar atau mengingkari dari segala bentuk perintah Allah SWT.

Pemimpin atau penguasa adalah pemeliharaan umat yang harus dengan jujur melaksanakan amanah dan tuntutan rakyatnya untuk menciptakan kesejahteraan di segala bidang. Ia akan mempertanggungjawabkan semua kebijakan yang diambilnya sewaktu di dunia menyangkut persoalan umat. Apabila adil, jujur, dan benar, maka Allah merahmatinya, tetapi bila dzalim dan menyelewengkan kekuasaannya, maka Allah akan melaknatnya. Dan jika pemimpin itu sesuai dengan yang dituliskan oleh Nabi maka kita wajib menaati segala apapun yang diperintahkan.



Kepemimpinan di satu sisi dapat bermakna kekuasaan, tetapi di sisi lain juga bisa bermakna tanggung jawab. Ketika kepemimpinan dimaknai sebagai kekuasaan, Allah SWT mengingatkan kita bahwa hakikat kekuasaan itu adalah milik Allah SWT. Allah SWT yang memberi kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah pula yang mencabut kekuasaan dari siapa pun yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan firman Allah yaitu :

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

*Artinya : Katakanlah: “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Ali Imran: 26)*<sup>91</sup>

Menurut Imam Al Mawardi, kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin adalah :<sup>92</sup>

1. Melindungi keutuhan agama sesuai dengan prinsip-prinsip yang mapan, dan ijma' generasi salaf. Jika muncul pembuat bid'ah, atau orang sesat yang membuat syubhat tentang agama, ia menjelaskan hujjah kepadanya, dan menindaknya sesuai dengan hak-hak dan hukum yang berlaku, agar agama tetap terlindung dari segala penyimpangan dan umat terlindung dari usaha penyesatan.

---

<sup>91</sup>Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 287

<sup>92</sup>Imam Al Mawardi, *Op. Cit.*, h. 201.

2. Menerapkan hukum kepada dua pihak yang perkara, dan menghentikan perseteruan di antara kedua pihak yang berselisih, agar keadilan menyebar secara merata, kemudian kaum tiranik tidak sewenang-wenang, dan orang teraniaya tidak merasa lemah.
3. Melindungi wilayah negara dan tempat-tempat suci, agar manusia dapat leluasa bekerja, dan bepergian ketempat manapun dengan aman dari gangguan terhadap jiwa dan harta.
4. Menegakkan supremasi hukum (hudud) untuk melindungi larangan-larangan Allah Ta'ala dari upaya pelanggaran terhadapnya, dan melindungi hak-hak hamba-hamba-Nya dari upaya pelanggaran dan perusakan terhadapnya.
5. Melindungi daerah-daerah dengan banteng yang kokoh, dan kekuatan yang tangguh, hingga musuh tidak mendapatkan celah untuk menerobos masuk guna merusak kehormatan, atau menumpahkan darah orang muslim, atau orang yang berdamai dengan orang muslim (mu'ahid).
6. Memerangi orang yang menentang Islam setelah sebelumnya didakwahi hingga dia masuk Islam, atau masuk dalam perlindungan kaum muslimin (ahlu dzimmah), agar hak Allah Ta'ala terealisasi yaitu kemenanga-Nya atas seluruh agama.
7. Mengambil fai (harta yang didapat kaum muslimin tanpa pertempuran) dan sedekah sesuai dengan yang diwajibkan syariat secara tekstual dan ijtihad tanpa rasa takut dan paksa.

8. menentukan gaji, dan apa saja yang diperlukan dalam baitul mall (kas negara) tanpa berlebih-lebihan, kemudian mengeluarkan tepat pada waktunya, tidak mempercepat atau menunda pengeluarannya.
9. Mengangkat orang-orang terlatih untuk menjalankan tugas-tugas, dan orang-orang yang jujur mengusrusi masalah keuangan, agar tugas-tugas ini dikerjakan oleh orang-orang yang ahli, dan keuangan dipegang oleh orang-orang yang jujur.
10. Terjun langsung menangani segala persoalan, dan menginspeksi keadaan, agar ia sendiri yang memimpin umat dan melindungi agama. Tugas-tugas tersebut, tidak boleh ia delegasikan kepada orang dengan alasan sibuk istirahat atau ibadah. Jika tugas-tugas tersebut ia limpahkan kepada orang lain, sungguh ia berkhianat kepada umat, dan menipu penasihat. Allah Ta'ala berfirman, “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu sebagai khalifah (pemimpin) dimuka bumi, maka berilah keputusan perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah SWT.”<sup>93</sup>

Selain kewajiban tersebut di atas, kewajiban pemimpin secara umum, antara lain:

1. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya bukan hanya kewajiban rakyat, tetapi kewajiban pemimpin pula karena keumuman ayat diatas.

2. Mengajak umat agar beribadah kepada Allah dan memberantas kesyirikan.

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 276.

Inilah satu-satunya tugas yang paling pokok, yang dipikul oleh pemimpin agar mengajak umat beribadah kepada Allah Ta'ala dan memberantas semua bentuk kesyirikan dan sarannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan khulafaur Rasyidin sesudahnya.

### 3. Berbuat adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS An-nisa’: 58)

### 4. Melaksanakan hukum Allah.

Pemimpin utama adalah Allah, sedangkan pemimpin manusia adalah khalifah di permukaan bumi, dia bertugas melaksanakan hukum Allah dan menyeru manusia untuk berhukum dengan hukum-Nya. Allah berfirman yaitu

:

أَفْغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۚ وَالَّذِينَ  
ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنْزَلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ  
الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya : “Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal  
Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu  
dengan terperinci”. (QS. Al-An'am: 114)

#### 5. Menasehati masyarakatnya.

Pemimpin berkewajiban menasehati rakyatnya, agar kembali ke jalan yang benar untuk memperoleh maslahat dunia dan akhiratnya. Rakyat akan mudah taat kepada pemimpinnya dan hendaknya pemimpin menunaikan amanat, karena orang yang taat kepada Allah akan disegani oleh umat.<sup>94</sup>



---

<sup>94</sup>Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasaah, (Doktrin dan Pemikiran Politik Islam)*, (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 248-287

## **BAB IV**

### **PEMIMPIN NON MUSLIM MENURUT HUKUM ISLAM**

#### **A. Konsep Pemimpin dalam Islam**

Pemimpin dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang urgen untuk ditegakkan. Sebab tanpa pemimpin kehidupan manusia mudah mengalami keretakan sosial, ekonomi, politik dan hukum. Dengan adanya pemimpin maka rakyat dapat berharap ditegakkannya supremasi hukum, tegaknya keadilan serta menghilangkan kerusakan dan terjaminnya kemakmuran. Menegakkan dan mengangkat pemimpin menjadi tanggung jawab umat melalui mekanisme konstitusional-yang telah baku dan menjadi kesepakatan bangsa bersangkutan.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertical-moral, yakni tanggungjawab kepada Allah SWT di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah SWT. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman:



وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ



*Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.”*  
(QS. Al-Mu'minun: (23) ayat (8-9).

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik didunia maupun diakhirat. Oleh karenanya, kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.

Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil-adilnya. kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan.

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat. Tidaklah mengherankan jika ada seorang

pemimpin yang kurang mampu, kurang ideal misalnya cacat mental dan fisik, maka cenderung akan mengundang kontroversi, apakah tetap akan dipertahankan atau di non aktifkan.

Imam Al-Mawardi dalam *al-Ahkam al-Sulthaniyah* menyinggung mengenai hukum dan tujuan menegakkan kepemimpinan. beliau mengatakan bahwa menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (imamah) sangat penting, artinya, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: pertama: *Likhlafati an-Nubuwwah fi-Harosati ad-Din*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua: *Wa sissati ad-Dunya*, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat.

Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Pemimpin haruslah orang-orang yang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu di antaranya berlaku adil. Keadilan yang

dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Allah SWT berfirman dalam alQur'an surah anNisa' ayat 58 yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa (4) ayat (58).

Ayat di atas memerintahkan menunaikan amanat, ditekankannya bahwa amanat tersebut harus ditunaikan kepada *ahliha* yakni pemiliknya. Ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan “apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia”. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditunjukkan terhadap manusia secara keseluruhan.

Seorang pemimpin haruslah orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggungjawab. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nisa': 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya : *“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)” (QS. An-Nisa (4) ayat (83).*

Maksud ayat di atas adalah kalau mereka menyerahkan informasi tentang keamanan atau ketakutan itu kepada Rasulullah SAW apabila bersama mereka, atau kepada pemimpin-pemimpin mereka yang beriman, niscaya akan diketahui hakikatnya oleh orang-orang yang mampu menganalisis hakikat itu dan menggali dari celah-celah informasi yang saling bertentangan dan tumpang tindih. Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh, tidak boleh orang dhalim, fasiq, berbut keji, lalai akan perintah Allah SWT dan melanggar batas-batasnya. Pemimpin yang dhalim, batal kepemimpinannya.

Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan sesuai dengan yang dimandatkan kepadanya dan sesuai keahliannya. Sebaliknya negara dan rakyat akan hancur bila dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw *“Apabila diserahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran suatu saat”*.

Senantiasa menggunakan hukum yang telah ditetapkan Allah, seperti yang Allah jelaskan dalam al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa (4) ayat (59).*

Ayat di atas merupakan perintah untuk taat kepada Allah, Rasul, dan Ulii Amri (ulama dan umara). Oleh karena Allah berfirman “Taatlah kepada Allah”, yakni ikutilah kitab-nya, “dan taatlah kepada Rasul”, yakni pegang teguhlah sunnahnya, “dan kepada Ulii Amri di antara kamu”, yakni terhadap ketaatan yang mereka perintahkan kepadamu, berupa ketaatan kepada Allah bukan ketaatan kepada kemaksiatan terhadap-Nya. Kemudian apabila kamu berselisih tentang suatu hal maka kembalilah kepad al-Qur’an dan hadits.

Ayat ini turun tatkala terjadi sengketa antara orang Yahudi dengan seorang munafik. Orang munafik ini meminta kepada Ka’ab bin Asyraf agar menjadi hakim di antara mereka, sedangkan orang Yahudi meminta kepada Nabi Saw. Lalu kedua orang yang bersengketa itu pun datang kepada Nabi Saw yang memberikan kemenangan kepada orang Yahudi. Orang munafik itu tidak rela menerimanya, lalu mereka mendatangi Umar dan si Yahudi pun menceritakan persoalannya, kata Umar kepada orang munafik “Benarkah demikian?” “Benar” jawabnya. Maka orang itu pun dibunuh oleh Umar.

Kepemimpinan Rasulullah SAW tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau yaitu sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Prinsip dasar dari kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Keteladanan Rasulullah SAW antara lain tercermin dalam sifat-sifat beliau, Shiddiq, Amanah, Tabliq, Fathonah. Inilah karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW.

Sifat ajaran Rasulullah Saw adalah intelektual dan spiritual prinsipnya adalah mengarahkan orang kepada kebenaran, kebaikan, kemajuan, dan keberhasilan. Metode ilmiah seperti ini adalah yang terbaik yang pernah ada di muka bumi. Khususnya di bidang kepemimpinan dan akhlak, mampu memberikan kemerdekaan berfikir dan tidak menentang kehendak hati nurani yang bebas, tidak ada unsur pemaksaan yang menekan perasaan.

Semua yang diperaktikkan dalam tindakan Rasulullah Saw terasa begitu sesuai dengan suara hati, dan cocok dengan martabat kehormatan manusia. Sangat menjunjung tinggi hati dan pikiran manusia, sekaligus membersihkan belenggu yang senantiasa membuat orang menjadi buta. Dialah sebenarnya guru dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual.

Rasulullah Saw adalah pemimpin abadi dan tauladan bagi seluruh manusia yang pengaruhnya tetap akan dikenang sepanjang masa. Beliau telah meletakkan dasar yang kokoh bagi pembangunan peradaban baru manusia di bumi. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan keteladanan menghadapi bencana.

## **B. Tinjauan Hukum Islam terhadap Pemimpin Non Muslim dalam Masyarakat Muslim**

Pemimpin non-muslim dalam masyarakat Islam nampaknya menjadi persoalan yang banyak menyedot perhatian para pemikir Islam. Semenjak zaman terlahirnya agama Islam sampai dengan zaman modern sekarang ini bahkan mungkin berlanjut pada zaman yang akan mendatang. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia diciptakan oleh Allah, dibekali dengan beberapa

kelebihan dan kecenderungan untuk memahami suatu ayat al-Qur'an yang berbeda sama lainnya, sebagai isyarat yang harus dipegangnya.

Dalam pandangan Islam pengertian non-muslim diartikan dengan istilah kafir karena tidak mempercayai dan tidak mengimani atau tidak memeluk agama Islam. pengertian ini mencakup kaum Yahudi, Nasrani dan musyrikin seperti yang terdapat dalam al-Qur'an.

Makna kafir adalah orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini. Tetapi perlu diingat bahwa al-Qur'an menggunakan kata kafir dalam berbagai bentuknya untuk banyak arti, puncaknya adalah pengingkaran terhadap wujud atau keesaan Allah, disusul dengan keengganan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya walau tidak mengingkari wujud dan keesaan-Nya, sampai kepada tidak mensyukuri nikmat-Nya yakni kikir. Bukankah Allah memperhadapkan syukur dengan kufur untuk mengisyaratkan bahwa lawan syukur yakni kikir adalah kufur.

Sedangkan jenis-jenis kufur ada lima macam, yaitu kufur *juhud* yang terdiri dari dua macam kekufuran, *pertama* mereka yang tidak mengakui wujud Allah, seperti hal-halnya orang-orang *atheis* dan orang-orang komunis, sedang kufur *juhud* yang *kedua* adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya, antara lain karena dengki dan iri hati kepada pembawa kebenaran itu. Para ulama menyebut kekufuran *ketiga* dengan istilah kufur nikmat dalam arti tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti antara lain diisyaratkan oleh firman-Nya "*kalau kamu bersyukur pastilah Ku-tambah untuk kamu (nikmat-Ku) dan bila kamu kafir, maka sesungguhnya siksa-Ku pastilah amat pedih*". QS Ibrahim ayat 7. Kufur



*keempat* adalah kufur dengan meninggalkan atau tidak mengerjakan tuntutan agama kendati tetap percaya. Ini seperti firman-Nya “*apakah kamu percaya kepada sebagian al-Kitab dan kafir terhadap sebagian lainnya*”. QS al-Baqarah ayat 85. *Kelima* adalah kufur *bara’ah* dalam arti tidak merestui dan berlepas diri, seperti firman-Nya, “*mengabadikan ucapan Nabi Ibrahim kepada kaumnya, “kami telah kafir kepada kamu dan telah jelas antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya”*” QS al-Mumtahanah ayat 4.

Sedangkan apabila dilihat dari segi sikap mereka terhadap kaum muslimin terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, mereka yang tinggal bersama kaum muslimin, dan hidup damai bersama mereka, tidak melakukan kegiatan untuk kepentingan lawan Islam serta tidak juga tampak dari mereka tanda-tanda yang mengantar kepada prasangka buruk terhadap mereka. Kelompok ini mempunyai hak dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum muslimin. Tidak ada larangan untuk bersahabat dan berbuat baik kepada mereka seperti dijelaskan dalam surat al-Mumtahanah ayat 8. *Kedua*, kelompok yang memerangi atau merugikan kaum muslimin dengan berbagai cara. Terhadap mereka tidak boleh dijalin hubungan harmonis, tidak boleh juga didekati. Mereka adalah yang dimaksud oleh ayat larangan menjadikan mereka sebagai waliy. *Ketiga*, kelompok yang tidak secara terang-terangan memenuhi kaum muslimin, tetapi ditemukan pada mereka sekian indikator yang menunjukkan bahwa mereka tidak bersimpati kepada kaum muslimin tetapi mereka bersimpati kepada musuh-musuh Islam, terhadap mereka Allah memerintahkan kaum beriman agar bersikap hati-hati tanpa memusuhi mereka.

Syarat yang paling mendasar seorang pemimpin disebut adil adalah dilihat dari keimannya dan komitmennya menjalankan perintah agama. Jika tidak beriman, tidak mungkin adil. Sebab, kekufuran itu kedzaliman, atau ketidakadilan. Jadi, adil itu tidak sekedar membagi sama rata, dan sama rasa. Tetapi adil itu menempatkan sesuatu pada posisinya. Tidak selalu yang sama itu adil. Dan tidak selalu yang sama rata itu adil. Buktinya, gaji karyawan di kantor itu tidak sama. Ini bukan dzalim tetapi mereka digaji sesuai dengan jabatan dan pekerjaannya.

Sementara, memilih pemimpin non muslim itu dilarang, karena tidak adil itu. Dalam kebanyakan kasus yang dikaji kitab-kitab fikih, hukum menguasai non muslim untuk menangani urusan kaum muslimin adalah haram. Seperti keharaman meminta tolong non muslim untuk memerangi pemberontak, menjadikannya sebagai eksekutor hukuman mati dan semisalnya, mengangkatnya sebagai pegawai *bait al-mal* dan penarik *kharraj* (semacam pajak), menjadikannya sebagai *wazir at-tanfids* (semacam tim pelaksana dalam kementerian di sistem ketatanegaraan Islam klasik), serta mengurus urusan kaum muslimin secara umum.

Meskipun ada yang mengecualikan keharaman dalam bidang-bidang tertentu yang dari sisi kemaslahatan penanganannya harus diserahkan kepada non muslim, baik karena tidak adanya muslim yang mampu menanganinya atau karena tampaknya pengkhianatan darinya, namun pendapat tersebut tidak bisa digunakan untuk melegitimasi kebolehan memilih pemimpin non muslim. Sebab kekuasaan, dominasi, dan superioritasnya baik dalam ucapan maupun perbuatan terhadap

rakyat yang muslim sangat besar dan tidak terhindarkan. Selain itu, kewajiban adanya kontrol yang efektif pun tidak mungkin terpenuhi, yaitu mengawasi dan mencegahnya agar tidak menguasai dan mendominasi satu orang pun dari kaum muslimin. Asumsi memilih pemimpin non muslim sebagai strategi politik untuk mencapai kepentingan yang lebih besar bagi kaum muslimin juga tidak dapat dibenarkan. Sebab hal ini secara nyata justru membahayakan kaum muslimin.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَآءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya : “Wahai Orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang-orang yahudi dan nasrani sebagai penolong/pemimpin, sebagian mereka (kaum yahudi dan nasrani) hanya pemimpin bagi sebagian mereka yang lain. Dan siapa diantara kamu yang menjadikan mereka pemimpin maka dia termasuk bagian dari mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang dhalim”. (QS Al Maidah:51).

Ayat tersebut oleh para ulama juga digunakan sebagai landasan ketidakbolehan menguasai urusan ketatanegaraan kaum muslimin kepada non muslim, seperti khalifah Sayyidina Umar bin al-Khattab ra dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz ra sebagaimana dikutip dalam berbagai kitab *fikih siyasa*h.

Dalam Islam, kepemimpinan merupakan salah satu elemen penting. Wajib hukumnya mengangkat satu orang ‘*amir* (pemimpin) yang adil dalam suatu komunitas masyarakat, agar komunitas sosial tersebut mampu menegakkan kebenaran dan keadilan. Sebab penegakan keadilan tidak mungkin dicapai kecuali dengan kekuasaan/otoritas seorang pemimpin yang taat pada ajaran agamanya.

Seorang pemimpin dalam perspektif Islam memegang posisi yang sangat menentukan masa depan rakyat yang dipimpin. Maka, dalam fiqh *al-siyasah* seorang pemimpin disebut *khalifah al-nubuwwah* – pengganti Nabi baik dalam urusan dunia, agama atau negara. Maka sistem yang dipegang seorang pemimpin juga harus kuat. Perpaduan yang ideal antara sistem dan pemimpin akan membawa rakyat pada kehidupan makmur dan berkualitas.

Figur pemimpin ideal menurut perspektif Islam adalah calon pemimpin haruslah seorang Muslim yang konsisten menjalankan perintah agama (*istiqamah*) dan tidak tiranik berbuat dzalim. Kepemimpinan dalam pandangan Islam tidak memisahkan secara dikotomis negaradan agama, umara dan ulama. Agama dan ulama memberi warna negara karena pemimpin merupakan sebuah amanat yang diberikan kepada orang yang benar-benar ahli, berkualitas dan memiliki tanggungjawab yang jelas dan benar serta adil, jujur dan bermoral baik, menerima kritik membangun dan ditambah berkolaborasi dengan ulama. Pemimpin yang adil itu syarat utamanya harus beriman dan taat menjalankan ajaran agama. Di luar itu, tidak bisa disebut pemimpin yang *'adalah* (adil). Tanggung jawab tidak hanya kepada rakyat tetapi juga kepada Allah di akhirat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Para ulama berbeda berbeda pendapat mengenai kebolehan pemimpin non muslim, *Pertama* melarang memilih pemimpin non muslim karena mereka memiliki kesamaan dalam menafsirkan lafadz *awliya'* dengan penolong dan pemimpin. *Kedua* membolehkan adanya pemimpin dari kalangan non-muslim untuk daerah yang mayoritas muslim karena mereka berpendangan lafadz *awliya'* tidak lagi sesuai dengan konteks saat ini.
2. Dalam pespektif hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam, *fiqh al-siyasah* melihat bahwa seorang pemimpin disebut *khalifah al-nubuwwah* pengganti Nabi baik dalam urusan dunia, agama atau negara, oleh karenanya hukum menguasai non muslim untuk menangani urusan kaum muslimin adalah haram, hukumnya seperti keharaman meminta tolong non muslim untuk memerangi pemberontak, menjadikannya sebagai eksekutor hukuman mati dan semisalnya serta mengurus urusan kaum muslimin secara umum, hal ini sesuai dengan surat Al-Maidah ayat 51 tentang ketidak bolehan menguasai urusan ketatanegaraan kaum muslimin kepada non muslim.

## **B. Saran-saran**

Adapun beberapa saran yang bersifat membangun dan konstruktif disampaikan kepada yang terkait sebagai berikut :

1. Mengingat negara Indonesia mayoritas bergama Islam, diharapkan kepada pemangku kepentingan di negara ini agar memperhatikan aspirasi umat Islam yaitu agar yang mencalonkan sebagai pemimpin pada masyarakat Islam adalah yang memiliki aqidah dan keyakinan yang sama, hal ini bertujuan untuk menghindari gesekan dan perselesihan pada masyarakat akar rumput.
2. Mengingat mekanisme pemilihan pemimpin yang dianut di Negara kita melalui pemilihan secara langsung yang memberikan kesempatan kepada semua pihak termasuk non muslim untuk mencalonkan menjadi pemimpin pada masyarakat muslim, maka diharapkan kepada masyarakat agar berpegang kepada semangat Al Quran yang secara umum melarang memilih pemimpin non muslim khususnya pada masyarakat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, *Manajemen Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Abu al-A'la al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution*, Lahore: Islamic Publications, 1960.
- Achmad Chodjim, *Membangun Surga*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet, ke-1, 2004.
- Adhyaksa Dault, *Menghadang Negara Gagal: Sebuah Ijtihad Politik*, Jakarta: Renebook, 2012.
- Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, Jakarta: GIP, 2002.
- Ali Ahmad As Salus, *Aqidah Al- Imamah, Inda as-Syari'ah al-Isna 'Asyariyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1987, (terjemah) cet. Ke-I.
- Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, cetakan keempat.
- Al-Raghib al-Fahani, ed. Safwan Adnan Dawudi, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* Damaskus: Dār al-Qalam, 1412/1992.
- Anton Baker dan Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, edisi revisi.
- As-suwaiddan, Thariq Muhammad Dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press 2005.
- Dahlan Idhamy, *Karakteristik Hukum Islam*, Jakarta, Media Sarana Press, 2007.
- Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005.
- Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, Yogyakarta: AK Group, 2006, cet. pertama.
- Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, Jakarta : Amzah, 2005, Cetakan Pertama.



- Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Hadari Nawawi, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2013.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985, jilid I, cet. ke-5.
- Imam Al Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah*, Beirut: Dar al Kitab al Imiah, t.th.
- Ibnu Taimiyah, *Tuga Negara Menurut Isalm*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Imam Ghazali, *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Imam Ghazali Said, *Solusi Hukum Islam: Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Diantama, 2006.
- Imam Abu Husein Muslim bin Hajaj dan Al-Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al Fikr, 1993, Juz I
- Imam Munawwir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, Usaha Nasional: Surabaya, 2001.
- Iman Muhamad Abu Zahroh, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing Hause, (terjemah), 1996.
- Imam Abu Husein Muslim bin Hajaj dan Al-Qusyairi An Naisaburi, *Shaheh Muslim*, Beirut: Dar al Fikr, 1993, Juz I
- Inu Kencana, *Manajemen Pemerintahan*, Bandung: Asy Syifa Press, 2001.
- John L. Esposito, *Islam Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Imam dan Realitas Sosial*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000.
- Kaelany HD., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, cet, kedua.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2006, cetekan ketiga.

- Khozin Abu Faqih, *Haruskah Dakwah Merambah Kekuasaan?*, Jakarta Timur: Al I'tishom, 2009.
- Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, Jakarta: Insan Cendekia, 1997, cetakan kedua.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2005, cet. Ke V.
- Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Of Historical Method*, Jakarta: UI Press, 1985, Penerjemah : Nugroho Noto Susanto.
- M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- M. Din Syamsuddin, *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Politik Islam*, dalam Asep Gunawan (ed), *Artikulasi Islam Kultural*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- M. Hasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, volume I, cet. Ke-2.
- Mohammad Mahfud, *Politik Hukum di Indonesia*, Depok: Rajawali Press 2013.
- Muhammad Abid al-Jābiri, *Agama Negara dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Muhammed, *Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam*, Surabaya: Biana Ilmu, 1983.
- Munir Subarman, *Hukum Islam dan Ketatanegaraan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2012.
- Ngalim Purwanto, dkk., *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984, h. 38.
- Nourouzzaman Shiddqi, *Syiah dan Khawarij dalam Prespektif Sejarah*, Yogyakarta: PLP3M, cet. Ke-1, 1985.
- Raihan Putri, *Kepemimpinan dalam Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2006, cet 1.
- Reza A.A. Wattimena, *Menjadi Pemimpin Sejati: Sebuah Refleksi Lintas Ilmu*, Jakarta Timur: Evolitera, 2012.
- Ridwan Yahya, *Kepimpinan dalam Al Quran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, edisi revisi ketiga.

Salim Ali Al Bahansawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1995.

Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Lombok: Holistica, 2014.

Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan : Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku, dan Mitos*, Surabaya: Graha Press, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bhineka Cipta, 2007, cet ketujuh.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, cet. ke-v.

Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakrta: Al Husna Rizka, 1997, jilid 1.

Tim Penyusun MPR RI, *Panduan Pemasarakatan UUD 1945 Dan Ketetapan MPR RI*, Jakarta: Sekjen MPR RI, 2016, Cet. 15.

Tim Penyusun, *Himpunan Fatwa MUI 1975*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Beunebi Cipta, (terjemah) 1987.

Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Fli aqidah Wa syariah Wal Minha*, Beirut: Darul Al- Fikri Al- Ma'sir, jus 23, t.th.

Warren Bennis, *Menjadi Pemimpin Efektif*, Jakarta: Alex Media Komputindi, 2001.